

TIPOLOGI RESEPSI AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI
TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ZIDA ILMA SANAYA

1804026018

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zida Ilma Sanaya

NIM : 1804026018

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren
Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Dengan penuh kejujuran dan bertanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi-materi yang pernah ditulis oleh orang lain dan tidak berasal dari pemikiran orang lain, terkecuali informasi-informasi yang digunakan sebagai rujukan dalam referensi.

Semarang, 08 Juni 2022



Zida Ilma Sanaya

NOTA PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi:

Nama : Zida Ilma Sanaya

NIM : 1804026018

Jurusan : Ilmu Al-Qur'andan Tafsir

Judul Skripsi : Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'andi Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Qur'anTugurejo Tugu Semarang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 08 Juni 2022



Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Zida Ilma Sanaya
 NIM : 1804026018
 Judul : Tipologi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri
 Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 28 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 19 Agustus 2022

 <p style="text-align: center;">Ketua Sidang/Penguji I</p> <p style="text-align: center;"><i>[Signature]</i> <u>M. Supahudin, M.Ag</u> NIP.</p>	<p style="text-align: center;">Sekretaris Sidang/Penguji II</p> <p style="text-align: center;"><i>[Signature]</i> FD <u>Ibnu Farhan, M.Hum</u> NIP. 198901052019031011</p>
<p style="text-align: center;">Penguji III</p> <p style="text-align: center;"><i>[Signature]</i> <u>Dr. Zainul Adzfar, M.Ag</u> NIP. 197308262002121002</p>	<p style="text-align: center;">Penguji IV</p> <p style="text-align: center;"><i>[Signature]</i> <u>Moh Syakur, M.S.I</u> NIP. 198612052019031007</p>
<p style="text-align: center;">Pembimbing</p> <p style="text-align: center;"><i>[Signature]</i> <u>Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag</u> NIP. 197203151997031002</p>	

MOTTO

لَوْ أَخَذَ النَّاسُ مَقَامَهُمْ لَكَانَ قَبْلَ دُخُولِهِمُ الْجَنَانَ فِي الْجَنَانِ

“Jika saja manusia dapat menempatkan diri pada tempatnya masing-masing, niscaya (diibaratkan) seperti masuk surga sebelum masuk surga”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. *Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap*

ربنا	Ditulis	<i>Rabbanā</i>
نجينا	Ditulis	<i>Najjainā</i>
الحق	Ditulis	<i>al-ḥaqq</i>
الحج	Ditulis	<i>al-ḥajj</i>
نعم	Ditulis	<i>nu‘ima</i>
عدو	Ditulis	<i>‘aduwwun</i>

C. *Ta’ marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء Ditulis *karāmah al-auliya'*

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat (*fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*), ditulis t.

زكاة الفطر Ditulis *Zakātul fiṭri*

D. Vokal Pendek

◌َ *fathah* ditulis A

◌ِ *Kasrah* ditulis I

◌ُ *ḍammah* ditulis U

E. Vokal Panjang

fathah+alif ditulis Ā

جاهلية ditulis *Jāhiliyyah*

kasrah+ya' mati ditulis Ī

كريم ditulis *Karīm*

ḍammah+wawu mati ditulis Ū

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal Rangkap

fathah+ ya' mati ditulis Ai

بينكم ditulis *Bainakum*

kasrah+ya' mati ditulis Au

قول ditulis *Qaulun*

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم Ditulis *a`antum*

أعدت	Ditulis	<i>u`iddat</i>
------	---------	----------------

لئن شكرتم	Ditulis	<i>la`in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur`an</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā`</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>
-------	---------	------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

نوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
---------------	---------	----------------------

أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirramānirrahīm

Alhamdulillah, wa as-sholatu wa as-salamu 'ala Rasulillah, wa Ba'du. Atas segala rahmat, taufiq, dan inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir perkuliahan di jenjang strata satu (S1). Selawat dan salam kami haturkan kepada nabi akhir zaman nabi agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang” penulis susun guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis merasa mendapatkan banyak kasih sayang dan cinta, bimbingan dan dukungan, do’a yang terpanjatkan oleh berbagai pihak. Yang mana karenanya skripsi ini dapat terselesaikan sampai akhir. Oleh karena itu, tanpa mengurangi rasa hormat penulis, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Wali Dosen, Dosen Pembimbing—yang selama ini telah banyak membimbing dan membersamai penulis selama menjadi mahasiswa, sosoknya yang senantiasa mengingatkan serta memberikan arahan ke arah yang lebih baik selama penyusunan skripsi.
3. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’andan Tafsir, para dara dosen serta civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora atas keikhlasannya dalam menyampaikan pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
4. Guru-guru penulis. Terkhusus untuk Simbah Nyai Hj. Azizah Ma’shoem Lasem (Almh), Simbah KH. Ma’shum, AK Kudus (Alm), Bapak KH. Ahmad Amnan

Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, AH yang rida dan *barokahnya* senantiasa penulis harapkan.

5. Kedua orang tua penulis. Bapak Mohammad Ali Nurudin dan Ibu Aminah Fahzaroh yang kasih sayangnya tak terbilang, tanpa mengenal rasa bosan senantiasa melangitkan do'a-do'a terbaiknya tanpa diminta, yang selalu memberikan ketenangan dalam setiap untaian kata, oleh karenanya, penulis dapat berada pada titik pencapaian sekarang ini.
6. Saudari-saudariku tercinta, Mbak Atina Bilqis Izza beserta sang suami Mas Ahmad Faizun, kedua adikku Najwa Qotrunnada dan 'Athaya Sahila Amiq yang senantiasa menyalurkan semangatnya kepada penulis, yang memberikan dorongan kepada penulis, dan atas do'a-do'a yang terlangitkan.
7. 'Teman-teman'ku lintas negara: Lee Min Hyung, Hwang Renjun, Lee Jen0, Na Jaemin, Zhong Chenle, dan Park Jisung yang semangatnya tersalurkan melalui musik-musiknya yang selalu ada dalam playlist-ku.
8. Teman-temanku tersayang di semua jenjang, yang selama ini berkenan menjadiku sebagai teman tanpa pandang. Especially for: Mblebs (sekelompok manusia nomaden yang tidurnya di sekitar kamar mandi dan Musholla Al-Barokah); kaum gaje dan sobat deadline (sekelompok manusia berangoatakan Allifi Dina Nasihah, Durotun Nisak, Waliyatul Azizah yang pasif di roomchat, tapi aslinya cerewet); roommate Asy-Syarifah PPTQ Al-Hikmah Tugurejo, IAT A 2018, dan kawan-kawan KKN RDR 77 Posko 75.
9. Serta, semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	4
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D.Kajian Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II.....	14
A.Living Qur'an.....	14
B.Resepsi Al-Qur'an.....	14
C.Teori Sosiologi Pengetahuan.....	19
BAB III	21
A.Profil Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang	21
B.Praktik-Praktik Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Tugurejo Tugu Semarang	24
BAB IV	38

A.Praktik Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang	38
__1. Resepsi Eksegesis terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir Jalālain....	38
__2. Resepsi Estetika terhadap Al-Qur'an: Ayat sebagai Aksesoris <i>Ndalem</i> dan Kamar-Kamar Santri.	42
__3. Resepsi Fungsional terhadap Al-Qur'an: Pembacaan Ayat dan Surah Pilihan.....	47
__4. Resepsi Eksternal: Tradisi Preservasi al-Qur'an.....	59
B.Pemaknaan Praktik Resepsi terhadap Al-Qur'an.....	60
__1) Makna Objektif	61
__2) Makna Ekspresif	61
__3) Makna Dokumenter	69
BAB V.....	73
A.Kesimpulan	73
B.Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78
PEDOMAN WAWANCARA.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

ABSTRAK

Resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah yang berlokasi di Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang tercermin dalam berbagai kegiatan di dalamnya, baik kegiatan harian, mingguan, maupun kondisional. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bentuk-bentuk resepsi al-Qur'an yang kemudian akan diklasifikasikan secara konseptual menurut tipologi resepsi yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq, yaitu: resepsi eksegesis, resepsi estetika dan resepsi fungsional.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan observasi lapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi dan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. Teori tersebut mengatakan bahwa setidaknya terdapat tiga makna dalam perilaku manusia: makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah praktik resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang terimplementasikan dalam kegiatan santri. Resepsi eksegesis terimplementasikan dalam pengajian kitab Tafsir Jalālain; resepsi estetika terimplementasikan dalam pemanfaatan kaligrafi sebagai aksesoris *ndalem* dan dinding kamar-kamar santri; resepsi fungsional terimplementasikan dalam rutinitas pembacaan ayat QS. Al-Anbiyā' ayat 79 dan kegiatan pembacaan surah Yasin. Selain itu, terdapat beberapa bentuk praktik resepsi yang tidak dapat dikategorikan dalam tipologi resepsinya Ahmad Rafiq, yaitu praktik-praktik preservasi al-Qur'an seperti setoran al-Qur'an, *tartilan*, *muraāja'ah*, dan *sima'an*.

Setelah melakukan analisis, makna objektif menunjukkan bahwa praktik resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang merupakan sebuah simbolisasi ketakziman dan kepatuhan santri terhadap peraturan pondok dan seorang guru/kyai. Makna ekspresifnya adalah bentuk upaya penanaman nilai dengan perkara-perkara kebaikan dengan pendekatan dengan al-Qur'an. Makna dokumenternya adalah sebagai bentuk kontekstualisasi sistem kebudayaan meyeluruh.

Kata Kunci: Resepsi Al-Qur'an, Tipologi, Simbolisasi,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut etimologi, kata al-Qur'an memiliki makna "bacaan". Kata al-Qur'an merupakan kata bentukan yang mengikuti sighat *maṣdar ghairu mīm* dari wazan fi'il madhi *qa-ra-a* yang artinya membaca.¹ al-Qur'an merupakan kalam Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan berkewajiban untuk menyampaikan kepada umatnya. Malaikat Jibril as. sesuai dengan tugasnya sebagai penyampai wahyu berperan sebagai perantara diturunkannya kitab suci al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan terlebih dahulu di Bait al-'Izzah kemudian diturunkan secara berangsur-angsur ke muka Bumi. Hadirnya al-Qur'an sebagai pemberi peringatan dan untuk digunakan sebagai pedoman hidup umat manusia. Seperti yang termaktub dalam QS. Al-An'am (6) : 92

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِنُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ

“Ini (al-Qur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada penduduk Ummul Qura (Mekkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya, orang-orang yang beriman pada kehidupan akhirat tentulah beriman pada al-Qur'an dan mereka selalau memelihara shalatnya”²

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam kurun waktu puluhan tahun lamanya. Beberapa pendapat menyebutkan al-Qur'an diturunkan selama 22 tahun 2 bulan 23 hari. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang hadirnya sekaligus menjadi penyempurna bagi kitab-

¹ Rosihon Anwar, 'Ulum Al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 31

² Terjemah Kemenag 2019 (Ms. Word 2010)

kitab terdahulu.³ Al-Qur'an dijadikan rujukan untuk memberikan jawaban atas problematika-problematika yang beragam dari dulu hingga akhir zaman (*ṣālihun fī kulli zaman wa makān*), di dalamnya memuat semua aspek lini kehidupan.⁴

Al-Qur'an bukan hanya sebuah teks, melainkan al-Qur'an telah dimanfaatkan di luar teks. Interaksi manusia dengan al-Qur'an dilatarbelakangi oleh keyakinan (*belief*) yang dimiliki akan manfaat (*feedback*) yang akan diperoleh. Perbedaan pemahaman seseorang atau komunitas akan melahirkan beragam praktik resepsi terhadap al-Qur'an.⁵ Praktik mengfungsikan al-Qur'an di luar teks disebut dengan resepsi terhadap al-Qur'an.

Praktik pengfungsian al-Qur'an di luar teks sebenarnya sudah ada sejak masa Rasulullah SAW dan sahabat. Hal tersebut menjadi salah satu indikator yang konkrit bahwa al-Qur'an telah diresepsikan sejak ratusan tahun lamanya. Sebagai contoh tercermin pada kisah Abdullah bin Mas'ud—salah satu penulis wahyu sekaligus mufassir pada era sahabat—ketika Abdullah bin Mas'ud menderita sakit yang parah, Abu Bakar RA mendatanginya seraya menawarkan akan memberinya bantuan material. Tetapi hal tersebut tidak diterima Abdullah bin Mas'ud dengan alasan bahwa anak-anaknya telah diajarkan surah surah Al-Wāqī'ah yang dipercayai manfaatnya apabila dibaca secara kontinyu, yaitu tidak akan menjadi fakir untuk selamanya.⁶

Penerimaan al-Qur'an terbentuk melalui dua sisi, yaitu secara teologis dan secara praktis. Pertama, secara teologis berarti penerimaan al-Qur'an yang berkaitan dengan doktrin bahwa al-Qur'an merupakan kalam

³ Ubaydi Hasballah Ahmad, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, (Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h. 1

⁴ M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 1-2

⁵ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12

⁶ Al Qurtubi, Syamsuddin, *al-Jami' li Ahkam al Qur'an*. Juz XVII. Riyad: Dar Alam al-Kutb, 1423, h. 194.

Tuhan. Kedua, secara praktis, yaitu ketika al-Qur'an yang berbahasa Arab masuk ke sosial budaya di berbagai daerah termasuk Indonesia yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya. Tradisi tersebut diterapkan mulai dari yang paling dasar, seperti membaca Al-Qur'an, menghafalnya, mengamalkannya, mengetahui kandungannya, hingga digunakan untuk mengisi acara-acara tertentu, seperti dimanfaatkan sebagai bacaan yang dibaca sebagai wirid, sebagai perlinjungan diri, dan pengobatan.⁷ Pemasangan ayat pada dinding rumah, masjid, dalam bentuk kaligrafi yang ditulis dengan karakteristik tertentu; ayat-ayat yang dibacakan untuk maksud tertentu baik untuk memperoleh pahala, ketenangan hidup, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan sebagian kecil bentuk-bentuk praktik resepsi al-Qur'an di Nusantara.

Penduduk bangsa Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam memberikan perhatian penuh terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sosial bermasyarakat (*everyday life of the Qur'an*). Hal tersebut terlihat dalam bagaimana perlakuan terhadap ayat-ayat maupun surah-surah dari al-Qur'an termanifestasikan dalam bentuk praktik resepsi terhadap al-Qur'an. Yang demikian dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan maupun program-program kelembagaan, baik yang sifatnya komunal maupun individual, rutin atau insidental. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat ditemukan dalam sebuah lembaga pendidikan bernama pondok pesantren. Salah satunya yaitu Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang merupakan sebuah lembaga non-formal yang bergerak di sektor pendidikan berbasis salaf-qur'ani yang terletak di Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Program pondok pesantren tersebut tak terlepas dari al-Qur'an yang menjadi fokus dari pondok pesantren ini. Dalam berbagai kegiatannya mencerminkan beragam bentuk dari penerimaan dan respon terhadap al-Qur'an. Mulai dari adanya

⁷ *Ibid.*, h. 14

kegiatan kajian kitab Tafsir di setiap akhir pekannya, terpasangnya ukiran kaligrafi yang di dinding *ndalem* pengasuh dan di kamar-kamar santri, dan pembacaan ayat-ayat pilihan dan surah-surah pilihan dalam al-Qur'an yang dilaksanakan di waktu yang ditentukan. Motif yang melatarbelakanginya karena dipercayai adanya fadilah tersendiri apabila meresepsikannya.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan praktik resepsi Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Penelitian ini secara spesifik mengkaji tipologi dan simbolisasi resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu yang digunakan untuk memandu peneliti untuk melakukan eksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam, rumusan awal sebagai panduan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada objek yang akan diteliti".⁸

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apa saja ragam resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang?
- b. Bagaimana praktik pelaksanaan resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Tugurejo Tugu Semarang?
- c. Apa makna yang melekat pada praktik resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang?

⁸ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 209.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui ragam resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana praktik resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.
- c. Untuk mengetahui makna yang melekat pada praktik resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

2) Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan khususnya dalam kajian living qur'an. penelitian ini diharapkan kedepannya dapat digunakan sebagai rujukan untuk membantu pada penelitian yang lain untuk kedepannya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan khazanah keilmuan kepada pembaca berkaitan tentang ragam praktik resepsi al-Qur'an lengkap dengan pemaknaannya. Selain itu, penelitian ini semoga dapat memberikan dampak meningkatnya kesadaran masyarakat dan para pembaca dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi yang berjudul “Resepsi Surat Surat Pilihan Dalam Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal”.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Jaziroh ini di dalamnya membahas mengenai tradisi pembacaan surah-surah pilihan dalam Al-Qur’an, meliputi: Surah Yāsīn, Surah Al-Wāqī’ah, Surah Al-Mulk dan Surah Al-A’lā yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Tradisi tersebut termasuk dari praktik resepsi al-Qur’an secara fungsional, bagaimana al-Qur’an diterima dan direspon oleh masyarakat dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu serta diyakini memiliki kepercayaan akan adanya fadilah.

Kedua, jurnal yang berjudul “Resepsi Estetik terhadap al-Qur’an pada Lukisan Syaiful Adnan”.¹⁰ Jurnal yang ditulis oleh Imas Lu’lu Jannah di dalamnya mengungkapkan bagaimana seniman bernama Syaiful Adnan menerima dan merespon teks al-Qur’an. Syaiful Adnan merupakan seniman yang menekuni dunia lukis dengan menempatkan kaligrafi al-Qur’an sebagai tema sentral lukisannya. Bagi Adnan, teks al-Qur’an menawarkan sebuah ruang interpretasi kepada pembacanya. Interaksi antar keduanya adalah proses reproduksi makna—dimana dalam proses ini, subjektifitas pembaca sangat mempengaruhi proses pembacaan. Dari penelitian yang dilakukan, ia menyimpulkan bahwa makna (*meaning*) yang diterima Syaiful Adnan dilokalisir dalam alam ide, kemudian dimanifestasikan dalam bentuk karya lukis kaligrafi al-Qur’an.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Fenomena Pembacaan Al-Qur’an (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan

⁹ Ainun Jaziroh, “Resepsi Surat Surat Pilihan Dalam Al-Qur’andi Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal”, Skripsi, fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2017.

¹⁰ Imas Lu’lu Jannah, “Resepsi Estetik Terhadap Al-Qur’anpada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan,” dalam Jurnal Nun, vol. 3, no. 1, tahun 2017, h. 25.

Segoroyoso Pleret Bantul).¹¹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Ali Wasik di dalamnya dijelaskan tentang interaksi dan perlakuan masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'an. M. Ali Wasik menggunakan teknik pengamatan dan wawancara dalam upaya mengumpulkan data untuk mendeskripsikan adanya fenomena dan respon masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'an. Hasil penelitian ini dijelaskan terdapat beberapa poin yang muncul dari respon masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'an, antara lain adanya media yang berbeda yang di dalamnya terdapat bacaan al-Qur'an sehingga berpengaruh terhadap berbagai bentuk atau model bacaan. Selain itu dalam pembacaan al-Qur'an ada yang cepat dan ada yang pelan. Serta terdapat bacaan surah-surah khusus ketika berlangsungnya momen-momen tertentu.

Keempat, skripsi yang berjudul "Tradisi Mujahadah Pembacaan al-Qur'an sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon".¹² Penelitian yang dilakukan oleh M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus di dalamnya menjelaskan mengenai tradisi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai wirid untuk membentuk karakter santri dan mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Kelima, jurnal berjudul "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura".¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Fathurrosyid berisi tentang definisi resepsi, macam-macam resepsi dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumenep. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa jenis praktik praktik resepsi al-Qur'an, yaitu: resepsi eksegesis, resepsi estetika dan resepsi fungsional.

¹¹ M. Ali Wasik, "Fenomena Pembacaan Al-Qur'an Dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi Atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama Dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2005.

¹² M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon", dalam jurnal *Diya al-Afkar* Vol. 4 No. 01, 2016.

¹³ Fatkhurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'andi Kalangan Masyarakat Sumenep Madura" dalam jurnal *el Harakah* Vol.17 No.2 Tahun 2015, h. 218.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti belum menemukan kesamaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain. Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti akan mencoba menyingkap bagaimana teks al-Qur'an diterima dan direspon oleh warga Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, serta mencoba memahami makna perilaku yang melekat pada beragam praktik resepsi al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, maka penelitian yang dibuat penulis di sini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan akan memberikan warna baru terkait penelitian variasi resepsi al-Qur'an, yaitu tipologi resepsi. Penelitian ini akan memaparkan tentang ragam-ragam resepsi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang sebagai objek penelitian, yang kemudian akan dikonseptualkan menurut teori tipologi resepsi.

E. Metodologi Penelitian

Adapun beberapa metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan deskriptif-kualitatif dalam metode analisisnya. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang berkaitan dengan seluruh kegiatan, data-data baik berupa kata-kata, gambar maupun yang lainnya. Peneliti di sini menggunakan teori tipologi resepsi al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq¹⁴

¹⁴ Ahmad Rafiq memiliki gelar S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D merupakan salah satu dosen senior di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau dikenal sebagai pengagas kajian Living Qur'an di Indonesia. Sekarang ini, karya-karyanya banyak dijadikan referensi dalam berbagai literatur.

dalam menjawab tipologi resepsi al-Qur'an. Ahmad Rafiq membagi tipologi resepsi al-Qur'an menjadi tiga bentuk, yaitu: resepsi eksegesis, resepsi estetika, dan resepsi fungsional. Hal tersebut digunakan sebagai pisau analisis dalam mengkonseptualkan ragam resepsi al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang diusung oleh Karl Mannheim. Teori ini berfungsi untuk menyingkap makna perilaku manusia sebagai pelaksana praktik resepsi Al-Qur'andi Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

b. Sumber Data

Sumber data dalam konteks penelitian disebut dengan "subjek darimana data diperoleh".¹⁵ Dalam penelitian ini, data-data yang dijadikan acuan diambil dari berbagai sumber, baik sumber primer, sumber sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data pokok. Data primer diperoleh dari observasi lapangan (*field research*) terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, melalui metode wawancara kepada pengasuh, pengurus dan beberapa santri yang terlibat di dalamnya.

2) Sumber Data Sekunder

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dari data primer apabila diperlukan. Sumber data sekunder di antaranya meliputi buku-buku, artikel atau jurnal dan lainnya yang memiliki kaitan dengan topik yang dikaji dalam penelitian dan penyusunan.

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi/Pengamatan

Observasi dilakukan seorang peneliti untuk mencari dan menghimpun data-data dan informasi yang diperlukan untuk proses analisis dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.¹⁶

Dalam penelitian ini digunakan metode observasi-parsitipatif, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung pada kegiatan sehari-hari yang menjadi fokus penelitian.¹⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang dan bagaimana praktik resepsi Al-Qur'an berlangsung.

2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pengasuh pondok pesantren yang diwakilkan oleh kedua putra beliau, pengurus, dan beberapa santri untuk mendapatkan beberapa

¹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), h. 76.

¹⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D . . .*, h. 227

¹⁸ *Ibid.*, h. 231

informasi lebih mengenai fokus penelitian yang ingin dikaji.

3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang peneliti gunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.”¹⁹ Dokumentasi digunakan untuk mengetahui letak Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, kegiatan-kegiatan santri yang terkait dengan praktik resepsi al-Qur’an dan lain sebagainya.

4) Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Nana Syaodih dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* mengungkapkan bahwa analisis adalah sesuatu yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau dan menggambarkan suatu kondisi apa adanya.”²⁰

Penelitian ini disusun dengan menggunakan teknik analisis data berupa non-statistik (analisis deskriptif) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan data-data yang telah didapatkan melalui metode-metode pengumpulan data yang telah disebutkan di atas. Penyusunannya menggunakan pendekatan induktif karena diharapkan dapat menguraikan secara penuh sehingga dapat menghasilkan keputusan yang sedetail-detailnya.

¹⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D.*, h. 240

²⁰ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 54.

Berdasarkan Miles dan Hiberman (1984) seperti yang dikutip oleh Sugiyono, aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:²¹

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

2) Penyajian Data

Displai data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dapat dengan mudah dibuat kesimpulan.²² Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Displai ini harus disusun dengan sebaik-baiknya sehingga memungkinkan pelaku riset dapat menjadikannya sebagai jalan untuk menuju kepada pembuatan kesimpulan.

3) Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah melakukan analisis, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Setelah itu perlu adanya sebuah upaya verifikasi untuk mengetahui kevalidan dari kesimpulan yang telah

²¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*., h. 337

²² Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, (Bandung: Pustaka Cendekia Utama), hlm. 344.

dibuat. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai dan tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.²³

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas:

BAB I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mengolah data, kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi kerangka teori mengenai wawasan umum tentang studi living qur'an, resepsi al-Qur'an menurut teori tipologi resepsi al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq dan simbolisasi makna yang melekat dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim sebagai pisau analisis.

BAB III, berisi hasil penelitian. Bab ini memuat data-data dan informasi yang didapatkan melalui penelitian yang dilakukan. Mulai dari profil pondok pesantren serta informasi yang didapatkan seputar kegiatan di objek penelitian melalui wawancara dengan narasumber.

BAB IV, berisi analisis pengkonseptualan tipologi resepsi al-Qur'an dan mengungkapkan makna yang melekat pada setiap pelaksanaan resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

BAB V, berisi kesimpulan dari penelitian dan saran yang membangun untuk penelitian ke depan.

²³ *Ibid.*, hlm. 416.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

Secara etimologi, kata *living* berasal dari Bahasa Inggris “*live*” yang berarti hidup, aktif, yang hidup. Kata kerja “*live*” mendapat akhiran-ing (pola verb-ing) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan present participle atau *gerund*.²⁴

Living Qur'an merupakan sebuah kajian tentang kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat—bagaimana masyarakat memahami, merespon dan memfungsikan kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan. Istilah living qur'an disebut juga sebagai menghidupkan al-Qur'an (Al-Qur' ān al- Ḥayy).

B. Resepsi Al-Qur'an

Resepsi Al-Qur'an merupakan bagian dari kajian Living Qur'an. Sebuah dirkursus keilmuan yang masih tergolong baru dalam bidang. Al-Qur'an dari masa ke masa kian membuktikan keeksistensiannya sebagai kitab suci terakhir yang di dalamnya mengandung manfaat dan pengajaran. Hal tersebut tercermin dalam interaksi yang timbul di antara keduanya sehingga menimbulkan reaksi ataupun tindakan dalam kehidupan sosial. Masyarakat luas cenderung menggunakan al-Qur'an dalam setiap momentum. Hal itulah yang disebut dengan *everyday life of Qur'an*.

Secara etimologi, kata *resepsi* berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan

²⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Quran-Hadist Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h. 20
Gerund adalah kata benda yang berasal dari kata kerja (V1+ing)

pembaca.²⁵ Resepsi secara operasional dideskripsikan sebagai sesuatu yang membahas tentang bagaimana sikap seseorang dalam menerima dan bereaksi atas sesuatu. Sedangkan pengertian resepsi secara terminologis yaitu uraian tentang bagaimana seseorang menerima dan bereaksi dengan cara menerima, merespon, memanfaatkannya dan menggunakannya.”²⁶ Dari pengertian tersebut bisa dipahami bahwasannya resepsi al-Qur’an merupakan dirkursus keilmuan yang mempelajari peran pembaca dalam upaya memberikan respon, memberikan reaksi, dan menerima teks al-Qur’an, baik itu difungsikan secara teks maupun di luar teks.

Wujud praktik resepsi terhadap al-Qur’an telah ada sejak masa sahabat Nabi Muhammad SAW dan terus berlanjut ke generasi setelahnya. Hal tersebut memunculkan fenomena-fenomena yang cukup menarik di era sekarang ini. Fenomena tersebut lahir sebagai hasil dari umat Islam yang ‘bergaul’ dengan kitab suci.²⁷

Tipologi Resepsi Al-Qur’an

Kata tipologi berasal dari kata “*type*” dan “*logy*”. Kata “*type*” berasal dari bahasa Yunani “*typos*” yang berarti impresi, gambaran, bentuk, jenis dan karakter suatu objek. “*Logy*” adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu. Oleh karena itu, tipologi dapat dimaknai dengan ilmu yang mempelajari impresi, gambaran, bentuk dan jenis atau karakter dari suatu objek. Tipologi juga diartikan sebagai sebuah konsep sebuah kelompok dalam objek berdasarkan kesamaan dasar.²⁸ Pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya untuk mengelaskan, mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasarkan aspek atau

²⁵ Nyoman Kutha Ratna, “*Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 22

²⁶ Ahmad Rafiq, “*Sejarah Alquran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*” dalam *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012) h. 73.

²⁷ Miftahur Rahman, Resepsi terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’andan Tafsir*, Juli-Desember, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 136.

²⁸ FDK Ching, *Architektur Form, Space and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

kaidah tertentu. Dengan demikian, tipologi dalam kaitannya dengan resepsi al-Qur'an menjadi sebuah konsep pokok untuk memetakan resepsi al-Qur'an. Hal ini sebagai pedoman dalam upaya pengkategorisasian secara ideal.

Ahmad Rafiq dalam artikelnya menyebutkan bahwa kajian tentang resepsi Al-Qur'an tergolong dalam kajian fungsi, yang terdiri dari fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang diperlakukan'.²⁹ Dari kedua fungsi tersebut, menurutnya pula bahwa setidaknya terdapat tiga tipologi masyarakat di dalam merespon kehadiran Al-Qur'an, antara lain:³⁰ resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.

a) Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah suatu penerimaan ayat al-Qur'an dengan pemahaman yang didapat melalui tafsir. Dalam konteks Al-Qur'an, eksegesis adalah penjelasan dari teks al-Qur'an yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, resepsi eksegesis terhadap al-Qur'an tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks yang kemudian dipahami maknanya melalui interpretasi.

Penafsiran terhadap ayat al-Qur'an telah ada sejak era di mana al-Qur'an tersebut diturunkan. Nabi Muhammad SAW dinobatkan sebagai mufassir pertama dalam sejarah. Hal tersebut senada dengan apa yang telah disepakati oleh jumbuh ulama' klasik hingga kontemporer. Golongan sahabat menghafal, mempelajari artinya, untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan

²⁹ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 5, No. 1, Januari 2004, h. 3

³⁰ *Ibid.*, h. 3

sehari-hari. Ketika ada makna yang kurang jelas atau tidak pernah diketahui sebelumnya, para sahabat tidak segan untuk datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk menanyakannya.

Resepsi ini mempunyai titik tekan dalam memperlihatkan upaya untuk memahami kandungan al-Qur'an yang dalam hal ini dilakukan dengan melakukan penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya untuk memposisikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga kebutuhan akan makna dan maksud wahyu Tuhan perlu digali.³¹

b) Resepsi Estetika

Resepsi estetika adalah tindakan menerima al-Quran secara estetika atau dari segi keindahannya. Pada hakikatnya, sebuah karya seni merupakan manifestasi dari kepribadian seniman. Karya seni menjadi media pemancaran sebuah penghayatan, kontemplasi dan eksplorasi yang mendalam sebagaimana menurut kriteria penciptanya.

Teks al-Qur'an yang dipahami akan melahirkan respon dan reaksi terhadap pembaca. Peran pembaca terhadap al-Qur'an memiliki kepentingan dalam memahami sebuah karya dengan cara menikmati melalui keindahannya. Oleh karena itu, peran pembaca menjadi penting dalam memaknai dari sebuah seni, karena makna teks ditentukan oleh situasi historisnya.

Resepsi al-Qur'an secara estetika bermaksud bahwa al-Qur'an diterima dengan cara estetis. Keestetikan ayat al-Qur'an dapat dimanifestasikan ke dalam berbagai bentuk: ditulis, dibaca, disuarakan dan ditampilkan dengan cara estetis.

³¹ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an", dalam Jurnal Esensia, No. 1, Vol. 8, 2007, h. 19-20.

c) Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional menjadi sebuah fungsi bagaimana al-Qur'an diterima dan direspon oleh seseorang. Fungsional pada dasarnya memiliki makna praktis. Jadi, resepsi fungsional dapat diartikan sebagai penerimaan al-Qur'an yang didasarkan atas tujuan yang ingin dicapai oleh pembaca, bukan pada teori.

Fenomena praktik resepsi secara fungsional disebabkan oleh adanya dua alur pemahaman dalam tradisi al-Qur'an. Dua alur ini adalah transmisi dan transformasi. Transmisi adalah proses peralihan pengetahuan dan praktik dari generasi satu ke generasi yang lain, sedangkan transformasi adalah perubahan yang terjadi pada pengetahuan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan situasi dan kondisi pada setiap generasi.

Posisi al-Qur'an sebagai kitab suci yang dapat digunakan untuk memperoleh tujuan yang dituju. Hal ini berangkat dari fungsi performatif. Resepsi fungsional terhadap al-Qur'an terwujud dalam kegiatan masyarakat bisa dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau bahkan ditempatkan. Pembaca tidak lepas dari struktur al-Quran itu sendiri, baik tertulis atau lisan, tetapi al-Quran yang penerimaannya dapat melambungkan nilai-nilai praktis yang dibentuk oleh sudut pandang pembacanya.³²

Fungsi ini mempunyai dua makna sekaligus, yang pertama adalah "apa yang dikatakan" tentang kitab suci, yang kedua adalah "apa yang dilakukan". Penerimaan fungsional al-Quran dilakukan melalui pembacaan atau pencatatan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam fungsi ini, tentu saja menghasilkan tindakan dan

³² Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat Kursi dalam Literatur Keislaman", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'andan Tafsir*, 2018

praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar.³³

C. Teori Sosiologi Pengetahuan

Menurut Karl Mannheim³⁴ sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik apabila faktor-faktor sosial yang melatar belakangnya dapat dipahami dengan baik. Suatu hal bisa saja memiliki redaksi atau bentuk yang sama, akan tetapi bisa saja mempunyai makna yang berbeda karena lahir dari latar belakang sosial yang berbeda.”³⁵

Teori ini berisi tentang relasi pemikiran, gagasan dan latarbelakang keilmuan seseorang dengan realitas sosial yang berada di sekitarnya. Artinya, teori sosiologi pengetahuan ini memahami tiga makna perilaku yang telah disebutkan di atas melalui pemahaman terhadap situasi sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya pemikiran tersebut.

Teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Mannheim berbicara tentang tiga makna yang melekat dalam perilaku manusia. Makna-makna yang dimaksud antara lain, makna objektif, makna eskpresif, dan makna dokumenter.³⁶

- 1) *Makna Objektif*. Makna objektif dipahami sebagai makna yang berkaitan dengan konteks sosial dimana perilaku tersebut berlangsung.

³³ Ahmad Rafiq, “Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur’an: Antara Penyimpangan dan Fungsi”, dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’andan Hadis, Vol. 5, No. 1, Januari 2004, h. 6

³⁴ Karl Mannheim merupakan seorang sosiolog kelahiran Hongaria yang tergolong sebagai tokoh berpengaruh pada paruh pertama abad ke-20. Namanya mulai populer di kalangan ilmuwan dunia setelah bukunya yang berjudul *Ideologie and Utopie (Ideology and Utopia)* diterbitkan pada tahun 1929.

³⁵ Hamka, “*Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*”, *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 1, 2020, h. 77)

³⁶ Grefory Baum, “*Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*”, terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Asyhuri Arow (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 15-16.

- 2) *Makna Ekspresif*. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan secara personal oleh aktor yang berkaitan dalam sebuah tradisi atau praktik.
- 3) *Makna Dokumenter*. Makna dokumenter adalah makna yang tanpa disadari oleh persepsi bahwasannya tindakan yang dilakukannya adalah bentuk kontekstualisasi lokal atas sistem budaya yang menyeluruh.³⁷

³⁷ *Ibid.*,

BAB III

PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG DAN BENTUK-BENTUK RESEPSI AL-QUR'AN

A. Profil Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang sektor pendidikan. Lembaga ini memiliki basis salafi-qur'ani, maksudnya pondok ini mengedepankan al-Qur'an sekaligus pembelajaran kitab kuning dalam kurikulum pesantrennya. Pondok ini didirikan dan diasuh oleh KH. Ahmad Amnan Muqoddam beserta sang istri yang bernama Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, AH pada tanggal 15 Juli 1995 dengan sejumlah 5 orang di tahun awal berdirinya.

Di tahun awal berdirinya, pondok pesantren ini hanya berluas 90m² yang merupakan pemberian wakaf dari seseorang yang bernama Pak Chumaidi. Di awal berdirinya, pondok pesantren belum dilengkapi dengan kamar mandi, belum ada sumur, sehingga para santri ketika ingin buang hajat menumpang ke rumah Mbah Muqoddam yang merupakan ayahanda KH. Ahmad Amnan Muqoddam yang lokasinya tidak terlalu jauh dari pondok pesantren.

Nama "Al-Hikmah" merupakan nama yang dinisbatkan pada nama salah satu putri Pak Chumaidi selaku pemberi wakaf tanah. Sebenarnya awalnya terdiri dari pilihan. kemudian Kyai Amnan meminta saran kepada KH. Abdul Jalil bin Hasyim yang

merupakan guru dari Kyai Amnan semasa menyantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Curug. Kemudian, KH. Abdul Jalil bin Hasyim memberikan saran jika pondoknya Kyai Amnan diberi nama “Al-Hikmah”, agar ada korelasi antara “Al-Hikmah” dan “Darul Hikam”.³⁸

2) Letak Geografis

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Tugurejo Tugu Semarang terletak di Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Sekarang luasnya mengalami penambahan, yang semula hanya berluaskan 90m², sekarang menjadi 207m² setelah membeli tanah milik warga.³⁹

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang terletak di tengah-tengah perkampungan warga. Wilayahnya dibatasi oleh:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan musholla, rumah bapak Yazid, rumah bapak Asikin, dan rumah bapak Hartono.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan pemakaman umum warga Tugurejo.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah bapak Abdillah, rumah bapak Thalhah, dan rumah bapak Qodri.
- d. Sebelah Selatan berbatasan gang buntu.

3) Visi dan Misi

a. Visi

Mencetak santri berkemampuan diniyah-ilmiah, terampil, dan professional, serta berkepribadian agamis sesuai dengan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah.

³⁸ Siti Fatimatuz Zahroil Muna dan Fitri Anis Fauziyah, “*Mutiara Hikmah: Kilas Balik Kehidupan KH. Ahmad Amnan Muqoddam hingga Berdirinya Al-Hikmah*”, Agustus 2010.

³⁹ Arsip-arsip Pondok Pesantren Februari 2022

b. Misi

Adapun misi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang adalah:

- 1) Mencetak Hafizah yang dapat mencerminkan akhlak Qur'ani.
- 2) Menjadikan santri yang berilmu dan taat beragama.
- 3) Menciptakan lingkungan masyarakat yang islami, yaitu masyarakat yang menjalankan sesuai tuntunan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah

4) Program Pendidikan Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

a) Program Tahassus

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Tugurejo Tugu Semarang memiliki banyak sistem pendidikan yang diberikan kepada para santrinya. Penyelenggaraan pendidikan para santri diharapkan para santri mendapatkan tambahan wawasan dan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk bekal pada kehidupan selanjutnya sepulang dari pondok pesantren.

Programnya secara khusus mengajarkan Teknik dalam berdakwah, kefasihan dalam membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dan makhorijul huruf, dan kepiawaian dalam berbahasa Arab.

b) Program Tahfiz Al-Qur'an

Program Tahfiz Al-Qur'an merupakan program bagi santri yang memiliki keinginan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Program ini disertai dengan metode musyafahah. Selain itu, para santrijuga dibekali dengan kaidah-kaidah mempelajari al-Qur'an berupa ilmu tajwid, Gharib, dan makhorijul huruf.

c) Program Salaf Kitab Kuning

Program salaf (pengajian kitab kuning) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang merupakan program merupakan program yang diselenggarakan

Program salaf (pengajian kitab kuning) di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang merupakan program yang diselenggarakan dengan menggunakan kitab kuning karangan ulama'-ulama' salaf sebagai media pembelajarannya. Metode yang digunakan adalah *bandongan*, *sorogan*, dan klasikal.

Adapun kitab-kitab yang digunakan adalah kitab Tafsir Jalālain, kitab Minhājul Qowīm, kitab Ta'līm al-Mutā'allīm, kitab Riyāḍus Ṣālihīn, kitab Mukāsyafatul Qulūb, kitab Syarḥ al-Ḥikām, kitab Naṣāih al-'Ibād, kitab Faṭḥ al-Mu'īn, kitab Adāb al-Dunyā wa al-Dīn, kitab Tuḥfah al-Aṭfāl, kitab Qurrā' wa al-Ḥuffāz,

B. Praktik-Praktik Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Tugurejo Tugu Semarang

Penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Ilmu-ilmu keislaman menjadi sesuatu pokok yang perlu untuk dipelajari sebagai tuntunan dalam menjalankan ibadah dan amaliyah dalam sehari-hari. Kajian Islam di pondok pesantren mempunyai ciri khas tersendiri. Salah satu keunikan atau yang menjadi ciri khas pondok pesantren adalah pengajian kitab kuning yang dipimpin langsung oleh seorang kyai serta diikuti oleh semua santri yang bertempat di masjid atau aula pondok pesantren.⁴⁰

Dalam dunia kepesantrenan, keilmuan agama digali sebanyak-banyaknya. Amaliyah dalam sehari-hari juga tidak lepas dari lantunan

⁴⁰ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi", IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 1970, h. 18.

ayat-ayat suci al-Qur'an, hal ini dikarenakan fungsi dari al-Qur'an bukan sekedar teks atau kitab suci umat Islam yang harus dibaca setiap hari, melainkan respons santri terhadap al-Qur'an dalam meyakini adanya fadilah dari setiap surah dan ayat yang mereka amalkan. Jadi, wajar jika diantara umat Islam yakin bahwa terdapat keutamaan-keutamaan dalam surah tertentu yang dijadikan wirid atau amalan keseharian mereka. Karena pada dasarnya pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an adalah memberi rahmat kepada seluruh makhluk-Nya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, praktik resepsi terhadap al-Qur'an di pondok pesantren tersebut termanifestasikan dalam beberapa kegiatan, di antaranya yaitu:

a. Kajian Kitab Tafsir Jalālain

Kajian tafsir al-Qur'an telah menjadi kurikulum pada umumnya di kalangan pesantren di Indonesia. Kajian tafsir dianggap sebagai salah satu bidang keilmuan yang penting untuk dipelajari. Hal tersebut dikarenakan selain al-Qur'an diturunkan untuk dibaca, al-Qur'an juga diturunkan untuk dapat dipahami dan sebagai petunjuk untuk mengenali keberkahan hidup, kebahagiaan hidup, dan ketenangan hidup melalui pengajaran yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an hanya dapat tersampaikan melalui tafsir. Tafsir berfungsi sebagai penjelas dari apa yang dimaksud oleh ayat.

Kitab tafsir yang dikaji di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang adalah kitab Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm atau yang lebih terkenal dengan sebutan kitab Tafsir Jalālain. Penamaan kitab tafsir tersebut dinisbatkan kepada kedua pengarangnya yang sama-sama memiliki nama "Jalaluddin", yaitu al-Imam al-'Allamah Jalaluddin al-Mahalli dan al-Imam al-'Allamah Jalaluddin Abil

Fadhil Abdu Rahman al-Suyuthi. Penyebutan Jalālain merupakan isim tasniyah yang memiliki makna ‘Dua Jalal’.⁴¹ Kitab ini tergolong sebagai kitab tafsir era klasik yang ditulis pada abad ke-9 dan merupakan salah satu kitab induk di bidang tafsir. Pemilihan kitab ini menjadi kajian di bidang tafsir di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang didasari oleh beberapa alasan.

Berdasarkan wawancara dengan Agus Muhammad Acep Athoillah Sholahuddin yang merupakan putra pertama KH. Ahmad Amnan Muqoddam, alasan mengapa memilih tafsir ini sebagai kajian dalam bidang tafsir di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang didasarkan oleh beberapa faktor. Kitab Tafsir Jalālain dipercayai sebagai kitab yang akan memberikan berkah kepada para santri dan pondok pesantren itu sendiri. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh kehidupan masa lalu pengasuh pondok pesantren yang semasa menyantri juga menggunakan kitab tafsir tersebut. Selain itu, pengasuh mengedepankan ketersambungan sanad dalam belajar sebuah keilmuan, karena hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam proses belajar mengajar. Selain itu, Kitab Tafsir Jalālain merupakan salah satu kitab tafsir yang disusun secara ringkas yang memungkinkan untuk dipelajari oleh para santri di pondok pesantren.⁴²

Pengajian kitab Tafsir Jalālain diselenggarakan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang merupakan kegiatan mingguan. Pengajian tersebut

⁴¹ Ahmad Husein Fahasbu, Mengenal Kitab Pesantren (4): Tafsir jalalain, Kitab Tafsir Kesukaan Kiai Zaini Mun’im, *alif.id* (diakses pada 23 April 2022)

⁴² Wawancara dengan Agus Muhammad Acep Athoillah Sholahuddin—putra pertama KH. Ahmad Amnan Muqoddam.

dilaksanakan setiap hari Ahad, dimulai pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB. Akan tetapi jika terdapat suatu halangan dan ataupun keperluan pondok maka jadwalnya bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.⁴³ Pengajian kitab tafsir Jalālain di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang menggunakan secara *bandongan*, yakni sebuah metode pembelajaran dengan model seorang ustaz membaca kitab, sedangkan para santri memberi makna. Adapun dalam penyampaian materi atau penafsiran, Ustaz Sabibur Rahman menggunakan metode ceramah. Metode ini telah umum digunakan di majelis-majelis ilmu. Metode ceramah yaitu seorang guru menyampaikan materi secara langsung kepada pendengar dengan menyajikan secara garis besar materi sedangkan yang lain hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan.

Kegiatan pengajian tafsir di pondok ini sebetulnya hanya diperuntukkan untuk santri-santri *bil-ghoib*⁴⁴, akan tetapi banyak juga dari santri bin-nadhhor mengikutinya. Pengajian kitab dimulai dengan melakukan tawassul⁴⁵ yang dibacakan oleh seorang ustaz yang mengampu. Kemudian beberapa santri membacakan ayatnya terlebih dahulu sesuai tertib ayat mushaf usmani sebelum diberi makna. Selanjutnya ustaz akan mengartikan menggunakan Bahasa Jawa dan menjelaskan maksud/tafsir ayat menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantarnya. Adapun terkait dengan penyampaian materi, ustaz terkadang juga menyampaikan beberapa keterangan tambahan terkait ayat yang sedang dibahas, yang

⁴³ Wawancara dengan Mbak Sakinah, pengurus bagian Sekretaris

⁴⁴ Sebutan untuk santri penghafal Al-Qur'andi Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo

⁴⁵ *Tawassul* adalah permohonan do'a melalui perantara atau washilah orang-orang alim agar do'a. ibadah, atau kegiatan keagamaan lainnya dapat diterima Allah SWT.

dirujuk dari kitab tafsir lainnya untuk mendapat penjelasan yang lebih rinci, sebagai contoh kitab yang digunakan adalah kitab tafsir Al-Ibriz.⁴⁶

Pengajian kitab Tafsir Jalālain di Pondok Pesantren ini diakhiri dengan bacaan do'a *kaffārah al-majlīs*⁴⁷ secara bersama-sama, kemudian dilanjut dengan salam dan diakhiri dengan bacaan penggalan qashidah burdah karangan Imam Busyairi⁴⁸.

b. Pemasangan Kaligrafi pada Dinding *Ndalem* dan Kamar-Kamar Santri

Kaligrafi berasal dari Bahasa Inggris “*calligraphy*”—diambil dari Bahasa Latin “*kalios*” yang bermakna indah, dan kata “*graph*” yang berarti tulisan. Dengan demikian, kaligrafi berarti tulisan indah atau tulisan elok. Dalam Bahasa Arab, kaligrafi disebut dengan istilah “*khat*” yang bermakna garis atau tulisan indah.⁴⁹ Kaligrafi berkembang di daerah-daerah yang pada umumnya memiliki warisan kebudayaan Islam, termasuk di antaranya yaitu negara Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa terdapat beberapa ornamen kaligrafi yang

⁴⁶ Lengkapnya berjudul *al-Ibriz li Ma'rifat Al-Qur'anal-'Aziz*. Sebuah kitab tafsir nusantara berbahasa jawa yang ditulis oleh KH. Bisri Musthofa (Rembang)—kakek dari KH Musthofa Bisri. Ditulis dalam kurun waktu 6 tahun antara 1954 sampai 1960 M. (Wawancara dengan mbak Thohiroh Hasanah yang merupakan wakil lurah pondok).

⁴⁷ Bacaan yang dibaca ketika mengakhiri sebuah majelis.

Lafadznya adalah سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك و أتوب اليك

⁴⁸ مولاي صل وسلم داء ما أبدا # على حبيبك خير الخلق كلهم
هو الحبيب الذي ترجى شفاعته # لكل هؤل من الأهوال كلهم

⁴⁹ Sirojuddin, AR. 2000. *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 3

menghiasi dinding-dinding *ndalem*⁵⁰ dan dinding kamar santri. Hal ini merupakan bentuk resepsi estetika, bagaimana ayat al-Qur'an diterima dan direspon melalui segi keindahannya dan terdapat maksud yang ingin disampaikan melaluinya.

Kaligrafi yang bertuliskan penggalan ayat dari QS. Al-Hijr ayat 46 terletak tepat di atas pintu masuk utama *ndalem*. Apabila seseorang ingin bertamu, maka akan disuguhi kaligrafi tersebut. Kaligrafi ini terbuat dari ukiran kayu berukuran 60cm x 30cm. Khat yang digunakan merupakan khat *Tsuluts*.⁵¹

Penggalan ayat dari QS. Al-Hijr ayat 46 berbunyi:

... أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ أَمِينٍ

Artinya: "... (Allah berfirman,) "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman."

Pemasangan dan pemilihan ayat tersebut memiliki maksud dan tujuan tertentu. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Agus Muhammad Acep Athoillah Sholahudin dalam wawancaranya.⁵²

"Memasang kaligrafi di atas pintu sana tujuannya untuk memberikan semacam *pepiling* kepada yang membacanya bahwa salah satu tata krama yang harus diperhatikan ketika bertamu atau masuk ke dalam rumah adalah mengucapkan salam."

Berdasarkan wawancara di atas, tujuan dari pemasangan kaligrafi QS. Al-Hijr : 94 disebutkan secara eksplisit oleh Agus Muhammad Acep Athoillah Sholahuddin menurut apa yang dituturkan. Adapun tujuan pemasangan kaligrafi tersebut untuk memberikan peringatan kepada

⁵⁰ Sebutan untuk rumah kyai/pengasuh pondok pesantren.

⁵¹ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

⁵² Wawancara dengan Agus Acep Athoillah Sholahuddin

khalayak umum yang berperan sebagai pembaca/*reader* dibanding hanya untuk dijadikan sebuah hiasan atau aksesoris.

Praktik resepsi estetika lainnya adalah pemasangan kaligrafi di kamar Asy-Syarifah. Kaligrafi tersebut bertuliskan penggalan dari QS. Al-Mujādalah : 10 yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
... الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "...niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."⁵³

Ayat tersebut tertulis pada sebuah figura berlapis kaca yang tertempel pada dinding kamar. Dilengkapi dengan hiasan yang mengitari tulisan ayat yang mempercantik penampilan. Kaligrafi ini akan terlihat langsung ketika mulai memasuki kamar. Kaligrafi dengan bingkai seluas 200x30 cm² ini dipasang dijadikan sebagai aksesoris bukan hanya untuk dimanfaatkan dari segi keindahannya saja, hal ini diharapkan menjadi sebuah peringatan untuk anggota kamar. Hal ini disampaikan oleh Mbak Listiana dalam wawancara, bahwasannya ayat tersebut dianggap sebagai ayat yang cocok dengan status mereka sebagai seorang pelajar khususnya di pelajar di sebuah pondok pesantren. Ayat tersebut berbicara tentang janji Allah bagi orang yang beriman dan berilmu yaitu akan dinaikkan derajatnya. ayat tersebut tidak difungsikan sebagai aksesoris ruangan semata, lebih daripada hal tersebut, ayat tersebut diharapkan dapat menjadi peringatan kepada para

⁵³ Terjemah Kemenag 2019 (Ms Word 2010)

santri, Ayat tersebut dianggap sebagai ayat yang cocok dengan para santri karena berkaitan erat dengan para pencari ilmu. Ayat tersebut dimaksudkan untuk menjadi pengingat bagi yang membacanya khususnya kamar Asy-Syarifah agar mengingat tujuan dari rumah, yakni dengan dapat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.⁵⁴

c. Pembacaan Ayat Pilihan: QS. Al-Anbiyā : 79

Pembacaan ayat pilihan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Pembacaan QS. Al-Anbiyā : 79 di Pondok Pesantren tersebut merupakan refleksi dari praktik pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, di mana al-Qur'an dibaca dengan maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

QS. Al-Anbiyā ayat 79 :

فَفَهَّمْنَهَا سَلِيمًا وَكُلًّا أَتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا
وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ
وَكَانَا فاعِلِينَ

Artinya: “Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat) Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya.”⁵⁵

Pembacaan QS. Al-Anbiyā : 79 di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang memiliki maksud dan tujuan tertentu ketika membacanya. Hal ini bermula dari sebuah ijazah yang didapatkan oleh Agus Muhammad Maulvi

⁵⁴ Wawancara dengan Mbak Listiana, ketua kamar Asy-Syarifah.

⁵⁵ Terjemah Kemenag tahun 2019 (Ms Word 2010)

Vahrul Vanani⁵⁶ dari gurunya yang bernama KH. Muhibbin Muhsin, AH semasa beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Badriyyah, Mranggen, Demak. KH. Muhibbin Muhsin, AH merupakan salah satu ulama' yang masyhur dalam bidang keilmuan Al-Qur'an. Sanad keilmuan Al-Qur'an di Al-Hikmah bersambung kepada beliau.⁵⁷

Praktik pembacaan QS. Al-Anbiyā : 79 dilaksanakan setelah salat subuh, setelah salat maghrib secara bersama-sama selesai berjama'ah, dan bisa juga dibaca sendiri-sendiri ketika akan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁸ Penentuan waktu-waktu tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh KH. Muhibbin Muhsin, AH ketika mengijazhkannya, karena sebuah ijazah haruslah dilaksanakan sesuai dengan bagaimana seorang *mujīz*⁵⁹ ketika mengijazhkannya, yaitu dibaca setelah sholat subuh, sholat maghrib, dan ketika hendak mulai menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut sebagaimana penuturan Agus Maulvi Vahrul Vanani dalam wawancara.

Berdasarkan dari apa yang dipaparkan oleh narasumber di atas, tujuan praktis dari adanya rutinitas para santri membaca amalan tersebut, di antaranya yaitu:

- a) Sebagai wasilah agar dipermudah dalam menghafalkan Al-Qur'an.
- b) Sebagai wasilah agar diberikan ketajaman akal untuk berfikir dalam belajar.
- c) Sebagai wasilah agar ilmu yang telah diperoleh tidak mudah hilang dari ingatan.

⁵⁶ Putra kedua pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

⁵⁷ Wawancara dengan Agus Muhammad Maulvi Vahrul Fanani, putra kedua KH. Ahmad Amnan Muqoddam

⁵⁸ Wawancara dengan Mbak Falasifah, salah satu pengurus dalam bidang pendidikan.

⁵⁹ Sebutan untuk orang yang memberikan ijazah amalan.

Akan tetapi, Agus Muhammad Maulvi Vahrul Vanani juga menyebutkan bahwa sebuah keberhasilan ataupun kesuksesan seseorang tidak luput dari seberapa usaha yang dilakukan. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut:

“Amalan sejatinya hanya sebuah wasilah untuk mendapat keberhasilan. *Sregep* baca amalan tanpa dibarengi dengan usaha *ya sama aja*. *Ngamalke* ijazah penting, tapi jangan lupa *dibarengi* dengan usaha. Semua tergantung pada individu masing-masing.”⁶⁰

Berdasarkan pada penuturan di atas, narasumber tidak bermaksud untuk mengesampingkan amalan tersebut, akan tetapi narasumber menggaris bawahi bahwa usaha dan do'a harus berjalan secara beriringan, bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan seseorang harus ada *effort* untuk menggapai apa yang ingin digapai. Usaha yang tanpa disertai dengan adanya do'a tidak akan berhasil dan begitu pula sebaliknya.

d. Kegiatan Rutinan Pembacaan Surah Yāsīn

Kegiatan rutinan pembacaan Surah Yāsīn bukan sesuatu yang baru lagi bagi masyarakat muslim Indonesia. Dalam realita, kegiatan *Yasinan* sendiri telah menjadi suatu tradisi yang ditemukan hampir di setiap daerah. Sama halnya dengan hal tersebut, bentuk praktik resepsi secara fungsional melalui pembacaan surah al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang terimplementasikan pada kegiatan rutinan pembacaan Surah Yāsīn. Kegiatan ini telah berlangsung sejak didirikannya pondok pesantren oleh KH. Ahmad Amnan Muqoddam, yaitu disekitar tahun 1995 M. Amalan ini merupakan hasil adopsi

⁶⁰ Wawancara dengan Agus Muhammad Maulvi Vahrul Vanani,

oleh kyai Amnan semasa menyantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Curug Tegowanu Grobogan, yang saat itu dibawah kepemimpinan Alm. KH. Abdul Jalil bin Hasyim. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh keyakinan akan manfaat yang diperoleh.

Dalam perspektif luas, surah Yasin telah dianggap sebagai salah satu surah penting dalam al-Qur'an. Surah Yasin dipercayai memiliki banyak fungsi dan memberikan manfa'at kepada yang membacanya disamping pahala yang didapatkan. Agus Acep Athoillah Sholahuddin menyebutkan dalam wawancaranya mengenai keutamaan Surah Yasin yang karenanya pembacaan surah tersebut menjadi salah satu kegiatan yang harus diikuti oleh para santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

“Fadilah surah Yasin macamnya banyak. *surotu Yāsīn limā quriat lahu*, Yang artinya, Surah Yāsīn itu tergantung tujuan atau niat seseorang yang akan membaca. bisa untuk penjagaan diri, terkabulnya hajat, maupun pahalayang dikirimkan kepada arwah.”

Kegiatan rutinan pembacaan Surah Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang diadakan setiap hari Kamis malam setelah jama'ah salat Isya' yang diikuti oleh semua santri bertempat di aula utama pesantren, Aula Mahrussiyah. Kegiatan ini diawali dengan membaca dua kalimat syahadat dan dilanjutkan dengan membaca istighfar, *hadhoroh* sebagai serta wasilah zikir-zikir lainnya setelahnya. Semua zikir-zikir dan bacaan *ma'tsurat* lainnya tertuang dalam buku saku santri yang berjudul “*khulashoh*”. Adapun rangkaian praktiknya adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca dua kalimat syahadat sebanyak 3x

أشهد ان لا إله إلا الله و أشهد أنّ محمدا رسول الله

Artinya: “*Saya bersaksi bahwasannya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah*”.

- 2) Membaca istighfar sebanyak 3x

أستغفر الله العظيم

Artinya: “*Saya meminta ampun kepada Allah SWT yang Maha Agung*”.

- 3) Membaca *hadhoroh* atau wasilah kepada nabi, keluarga nabi, sahabat nabi, para wali, dan guru-guru pengasuh.

- 4) Membaca QS. Yāsīn sebanyak 1x

- 5) Membaca Sayyid al-Istighfar sebanyak 1x

- 6) Membaca لا حول ولا ملجأ من الله إلا إليه
sebanyak 33x

Artinya: “*Tidak ada daya upaya dan tidak ada tempat kembali kecuali kepada Allah SWT*”.

- 7) Membaca selawat atas nabi dan keluarga nabi sebanyak 33x

اللهم صلّ على سيّدنا محمد و على ال
سيّدنا محمد

Artinya : “*Semoga selawat tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga Nabi Muhammad SAW*”

- 8) Membaca Asmā’ al-Husnā

- 9) Membaca selawat Nariyyah 11x

اللهم صل صلاة كاملة و سلّم سلاما تاما
على سيّدنا محمد الذي تنحلّ به العقد
و تنفرج به الكرب و تقضى به الحوائج
و تنال به الرغائب و حسن الخواتم و

يستسقى الغمام بوجهه الكريم و على
 اله و صحبه في كل لمحّة و نفس بعدد
 كل معلوم لك

Artinya: “Ya Allah, limpahkan selawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khotimah dapat diraih, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan yang diketahi oleh engkau.”

10) Membaca selawat Munjiyāt 11x

اللهم صل على سيدنا محمد تنجيننا بها
 من جميع الأهوال و الأفات و تقضي لنا
 بها من جميع الحاجات و تطهرنا من
 جميع السيئات و ترفعنا بها عندك
 أعلى الدرجات و تبلّغنا بها أقصى
 الغايات من جميع الخير في الحياة و
 بعد الممات

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW dengan sholawat itu, Engkau akan menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan dari semua cobaan; dengan sholawat itu Engkau akan mengabulkan hajat kami; dengan sholawat itu, Engkau akan menyucikan kami dari segala keburukan; dengan sholawat itu, Engkau akan mengangkat derajat kami ke derajat yang paling tinggi; dengan sholawat itu pula, Engkau akan menyampaikan kami kepada tujuan yang paling sempurna dalam kebaikan, baik ketika hidupdan setelah mati.”

11) Membaca do’a sebagaimana berikut sebanyak 3x

حَصَّنْتُمْ بِالْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَمُوتُ
أَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنْكُمْ السَّوْءَ بِأَلْفِ أَلْفٍ لَا
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

12) Membaca QS. Al-Fātihah

13) Membaca do'a tahlil

BAB IV

TIPOLOGI RESEPSI AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG DAN PEMAKNAANNYA

A. Praktik Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

1. Resepsi Eksegesis terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir Jalālain

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, penerimaan Al-Qur'an secara eksegesis tercermin pada terselenggaranya kajian terhadap kitab tafsir. Kajian tafsir al-Qur'an telah menjadi kurikulum pada umumnya di kalangan pesantren di Indonesia. Kajian tafsir dianggap sebagai salah satu bidang keilmuan yang penting untuk dipelajari. Hal tersebut dikarenakan selain al-Qur'an diturunkan untuk dibaca, al-Qur'an juga diturunkan untuk dapat dipahami dan sebagai petunjuk untuk mengenali keberkahan hidup, kebahagiaan hidup, dan ketenangan hidup melalui pengajaran yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an hanya dapat tersampaikan melalui tafsir. Tafsir berfungsi sebagai penjelas dari apa yang dimaksud oleh ayat.

Kitab tafsir yang dikaji di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang adalah kitab Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm atau yang lebih terkenal dengan sebutan kitab Tafsir Jalālain. Penamaan kitab tafsir tersebut dinisbatkan kepada kedua pengarangnya yang sama-sama memiliki nama "Jalaluddin", yaitu al-Imam al-'Allamah Jalaluddin al-Mahalli dan al-Imam al-'Allamah Jalaluddin Abil

Fadhil Abdu Rahman al-Suyuthi. Penyebutan Jalālain merupakan isim tasniyah yang memiliki makna ‘Dua Jalal’.⁶¹ Kitab ini tergolong sebagai kitab tafsir era klasik yang ditulis pada abad ke-9 dan merupakan salah satu kitab induk di bidang tafsir. Pemilihan kitab ini menjadi kajian di bidang tafsir di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang didasari oleh beberapa alasan.

Berdasarkan wawancara dengan Agus Muhammad Acep Athoillah Sholahuddin yang merupakan putra pertama KH. Ahmad Amnan Muqoddam, alasan mengapa memilih tafsir ini sebagai kajian dalam bidang tafsir di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang didasarkan oleh beberapa faktor. Kitab Tafsir Jalālain dipercayai sebagai kitab yang akan memberikan berkah kepada para santri dan pondok pesantren itu sendiri. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh kehidupan masa lalu pengasuh pondok pesantren yang semasa menyantri juga menggunakan kitab tafsir tersebut. Selain itu, pengasuh mengedepankan ketersambungan sanad dalam belajar sebuah keilmuan, karena hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam proses belajar mengajar. Selain itu, Kitab Tafsir Jalālain merupakan salah satu kitab tafsir yang disusun secara ringkas yang memungkinkan untuk dipelajari oleh para santri di pondok pesantren.⁶²

Pengajian kitab Tafsir Jalālain diselenggarakan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang merupakan kegiatan mingguan. Pengajian tersebut

⁶¹ Ahmad Husein Fahasbu, Mengenal Kitab Pesantren (4): Tafsir jalalain, Kitab Tafsir Kesukaan Kiai Zaini Mun’im, *alif.id* (diakses pada 23 April 2022)

⁶² Wawancara dengan Agus Muhammad Acep Athoillah Sholahuddin—putra pertama KH. Ahmad Amnan Muqoddam.

dilaksanakan setiap hari Ahad, dimulai pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB. Akan tetapi jika terdapat suatu halangan dan ataupun keperluan pondok maka jadwalnya bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.⁶³ Pengajian kitab tafsir Jalālain di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang menggunakan secara *bandongan*. *Bandongan* secara bahasa diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama). Sedangkan menurut istilah, sebagaimana yang disampaikan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa *bandongan* merupakan metode utama yang digunakan dalam sistem pengajaran di kalangan pesantren, di mana dalam metode ini sekelompok murid yang mendengarkan, memperhatikan dan mencatat apa yang disampaikan oleh seorang guru atau kyai yang sedang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku atau kitab-kitab dalam Bahasa Arab.”⁶⁴ Armai Arief turut mendefinisikan metode *bandongan* adalah sekelompok murid/santri membawa kitab yang sama dengan kitab yang diajarkan oleh guru.”⁶⁵

Adapun dalam penyampaian materi atau penafsiran, Ustaz Sabibur Rahman menggunakan metode ceramah. Metode ini telah umum digunakan di majelis-majelis ilmu. Metode ceramah yaitu seorang guru menyampaikan materi secara langsung kepada pendengar dengan menyajikan secara garis besar materi sedangkan yang lain hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan.

⁶³ Wawancara dengan Mbak Sakinah, pengurus bagian Sekretaris

⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, cet. 4, hlm. 129

⁶⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 154

Kegiatan pengajian tafsir di pondok ini sebetulnya hanya diperuntukkan untuk santri-santri *bil-ghoib*⁶⁶, akan tetapi banyak juga dari santri bin-nadhhor mengikutinya. Pengajian kitab dimulai dengan melakukan tawasul⁶⁷ yang dibacakan oleh seorang ustaz yang mengampu. Kemudian beberapa santri membacakan ayatnya terlebih dahulu sesuai tertib ayat mushaf usmani sebelum diberi makna. Selanjutnya ustaz akan mengartikan menggunakan Bahasa Jawa dan menjelaskan maksud/tafsir ayat menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantarnya. Adapun terkait dengan penyampaian materi, ustaz terkadang juga menyampaikan beberapa keterangan tambahan terkait ayat yang sedang dibahas, yang dirujuk dari kitab tafsir lainnya untuk mendapat penjelasan yang lebih rinci, sebagai contoh kitab yang digunakan adalah kitab tafsir Al-Ibriz.⁶⁸

Pengajian kitab Tafsir Jalālain di Pondok Pesantren ini diakhiri dengan bacaan do'a *kaffārah al-majlīs*⁶⁹ secara bersama-sama, kemudian dilanjut dengan salam dan diakhiri dengan bacaan penggalan qashidah burdah karangan Imam Busyairi⁷⁰.

⁶⁶ Sebutan untuk santri penghafal Al-Qur'andi Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo

⁶⁷ *Tawassul* adalah permohonan do'a melalui perantara atau washilah orang-orang alim agar do'a. ibadah, atau kegiatan keagamaan lainnya dapat diterima Allah SWT.

⁶⁸ Lengkapnya berjudul *al-Ibriz li Ma'rifat Al-Qur'anal-'Aziz*. Sebuah kitab tafsir nusantara berbahasa jawa yang ditulis oleh KH. Bisri Musthofa (Rembang)—kakek dari KH Musthofa Bisri. Ditulis dalam kurun waktu 6 tahun antara 1954 sampai 1960 M. (Wawancara dengan mbak Thohiroh Hasanah yang merupakan wakil lurah pondok).

⁶⁹ Bacaan yang dibaca ketika mengakhiri sebuah majelis.

Lafadznya adalah سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك و أتوب اليك

مولاي صل وسلم داء ما أبدا # على حبيبك خير الخلق
كلهم
هو الحبيب الذي ترجى شفاعته # لكل هؤلاء من الأحوال كلهم

2. Resepsi Estetika terhadap Al-Qur'an: Ayat sebagai Aksesoris *Ndalem* dan Kamar-Kamar Santri.

Jenis resepsi al-Qur'an yang kedua adalah resepsi estetika. Menurut Ahmad Rafiq, jenis tipologi resepsi selanjutnya adalah resepsi estetika, yaitu bagaimaima al-Qur'an sebagai teks diresepsikan melalui sisi keindahannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, penerimaan Al-Qur'an secara estetika tergambar melalui ornamen-ornamen tulisan kaligrafi yang terdapat di beberapa sudut di lingkungan pondok pesantren.

Kaligrafi berasal dari Bahasa Inggris "*calligraphy*"—diambil dari Bahasa Latin "*kalios*" yang bermakna indah, dan kata "*graph*" yang berarti tulisan. Dengan demikian, kaligrafi berarti tulisan indah atau tulisan elok. Dalam Bahasa Arab, kaligrafi disebut dengan istilah "*khat*" yang bermakna garis atau tulisan indah.⁷¹ Kaligrafi berkembang di daerah-daerah yang pada umumnya memiliki warisan kebudayaan Islam, termasuk di antaranya yaitu negara Indonesia.

jhgukxk

Khat *Tsuluts* merupakan jenis khat yang yang muncul pada abad ke-7 pada masa kepemimpinan Dinasti Umayyah dan mulai dikembangkan mulai abad ke-9. Karakteristik dari khat ini adalah memiliki kepala meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung serta interaksi yang kuat. Khat *Tsuluts* dianggap sebagai jenis khat yang gagah, mewah, dan elegan. Oleh karenanya, gaya penulisan menggunakan khat

⁷¹ Sirojuddin, AR. 2000. *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 3

Tsuluts banyak digunakan sebagai ornamen masjid, sampul buku, dan desain interior dan sebagainya.

Khat Tsuluts terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu *Tsaqil* dan *Khafif*. Menurut Ibnu Sayiq yang dikutip oleh Sirojuddin dalam bukunya menyebutkan tentang perbedaan antara Tsuluts Tsaqil dan Tsuluts Khafif. Perbedaan di antara keduanya hanya terdapat dalam ukuran tegaknya saja. Tsuluts Tsaqil memiliki ketegakan setinggi kira-kira tujuh titik, sedangkan Tsuluts Khafif hanya setinggi lima titik. Untuk selanjutnya, khat Tsuluts dikembangkan oleh Ibnu al-Bawab dan Yaqut untuk difungsikan penulisan Al-Qur'an dan teks-teks keagamaan yang lain sehingga khat ini dalam pemeliharaan yang baik."⁷²

Dalam resepsi estetis, dikenal dua tokoh penting yang telah mensistematisasikan konsep dasar resepsi estetis, salah satunya yaitu Wolfgang Iser.⁷³ Wolfgang Iser beranggapan bahwa di dalam proses penerimaan teks ada efek terbuka yang dapat dimaknai oleh pembaca. Dalam sebuah interaksi yang terbentuk antara teks dan pembaca, kedua aspek tersebut akan menjalin interaksi dialektif. Setiap dari aspek akan memberikan upaya produksi makna. Teks tersusun dari berbagai perspektif yang membingkai pandangan pengarang, sekaligus memberikan jalan masuk bagi apa yang dimaksudkan untuk diaktualisasikan oleh pembaca. Menurut Iser, pembaca harus diberikan keleluasaan dalam upaya pembacaan terhadap teks. Hal ini dengan membebaskan seorang pembaca memahami teks sesuai dengan karakter dan situasi historisnya.⁷⁴ Sejalan

⁷² Sirojuddin, AR. 2000. *Seni kaligrafi Islam*, hlm. 104

⁷³ Wolfgang Iser merupakan seorang sarjana sastra Jerman yang terkenal dengan teori penerimaan dalam bidang sastra.

⁷⁴ Heru Marwata, *Pembaca dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser*, Humaniora VI Oktober – November 1997

dengan teori di atas, pengasuh pondok pesantren melakukan penerimaan dan pemaknaan atas ayat dengan tanpa menanggalkan kesubjektifitasan dalam perspektifnya, latar belakang keilmuan dan lingkungan spiritual yang mengelilinginya.

Hal ini terlihat dalam bagaimana upaya pembacaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam memaknai kehadiran penggalan ayat dalam ornamen ukiran kaligrafi di atas. Pada mulanya, ayat tersebut membicarakan tentang janji Allah SWT mengenai surga bagi orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya. Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya dan beberapa ayat sesudahnya, di mana surga tergambarkan dengan taman-taman indah yang di dekatnya mengalir mata air. Janji Allah SWT yang lain adalah akan melenyapkan segala rasa dendam di hati para penghuni surga, dan mereka akan abadi hidup di dalamnya.⁷⁵

Akan tetapi, dalam ayat di atas narasumber mengambil pemahaman dan memanfaatkan dalam hal lain melalui pesan yang ingin disampaikan melalui keestetikannya. Hal tersebut akan memberikan dorongan untuk melakukan pengaktualisasian dalam bentuk perilaku. Pemasangan kaligrafi penggalan ayat Al-Qur'an tersebut dimaksudkan bukan hanya untuk diambil manfaat terlebih dalam sisi keindahan/estetika saja, melainkan juga difungsikan untuk memberikan pencerahan spiritual kepada pembacanya, dalam hal ini berkaitan dengan sisi adab ketika bertamu.

Salah satu adab/etika bertamu adalah mengucapkan salam. Tidak diperbolehkan masuk ke dalam kecuali apabila telah diberi izin oleh tuan rumah. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

⁷⁵ QS. Al-Hijr : 45 - 48

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا
غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَى
أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.” (QS. An-Nur [24] : 27.

Dalam riwayat hadis yang berbunyi:

عن ربي قال: حدثنا رجل من بني
عامر أنه استأذن على النبي صلى الله
عليه وسلم وهو في بيت فقال: أألج؟
فقال النبي صلى الله عليه وسلم
لخادمه: "أخرج الی هذا فعلمه
الاستأذان, فقل له: قل: السلام
عتيكم أأدخل؟" و فسمعه الرجل
فقال: السلام عليكم, أأدجل؟ فأذن
له النبي صلى الله عليه وسلم فدخل
(أخرجه أبو داود و أحمد)

Artinya: “Suatu hari datang seseorang dari Bani Amir ke rumah Rasulullah SAW dan meminta izin untuk memasuki rumah beliau. Maka, Rasulullah SAW berkata kepada pembantunya, “Keluarlah kamu dan ajarkan laki-laki itu adab meminta izin, ketakanlah kepadanya untuk mengucapkan, ‘Assalamu’alaikum, bolehkah aku masuk?’” (HR Abu Dawud dan Ahmad).

Hadis di atas merupakan hadis yang berisi sebuah anjuran bagi setiap umat Islam untuk mengucapkan salam sebelum memasuki suatu rumah. Pentingnya meminta izin sebelum memasuki rumah yang bukan milik sendiri merupakan satu adab dalam etika bersilatullah. Seseorang

yang mengawali salam terlebih dahulu dianggap memiliki akhlak yang baik. Hal tersebut termaktub dalam hadis di bawah ini:

و عن أبي أمامة صدي بن عجلان الباهلي
قال: قال رسول الله ان أولى الناس بالله من
بدأهم بالسalam (أخرجه أبو داود و
الترمذي)

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang paling utama disisi Allah SWT adalah mereka yang memulai salam.*”
(HR Abu Dawud dan Tirmidzi).

Contoh lain bentuk praktik resepsi secara estetika terhadap ayat yaitu kaligrafi yang dipasang di kamar Asy-Syarifah. Kaligrafi bertuliskan penggalan dari QS. Al-Mujādalah : 10 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
... الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “...niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁷⁶

Ayat tersebut tertulis pada sebuah figura berlapis kaca yang tertempel pada dinding kamar. Dilengkapi dengan hiasan yang mengitari tulisan ayat yang mempercantik penampilan. Kaligrafi ini akan terlihat langsung ketika mulai memasuki kamar. Kaligrafi dengan bingkai seluar 200x30 cm ini dipasang dijadikan sebagai aksesoris bukan hanya untuk

⁷⁶ Terjemah Kemenag 2019 (Ms Word 2010)

dimanfaatkan dari segi keindahannya saja, hal ini diharapkan menjadi sebuah peringatan untuk anggota kamar. Hal ini disampaikan oleh Mbak Listiana dalam wawancara:

“Ayat ini cocok dengan kami yang berstatus sebagai pencari ilmu, khususnya santri. Ayat ini berisi tentang janji Allah SWT bagi orang yang beriman dan berilmu, yaitu ditinggikan derajatnya. Harapannya adalah ayat ini senantiasa dijadikan motivasi bagi siapapun, khususnya bagi penghuni kamar ini, jadi tidak ada waktunya untuk malas-malasan. Kurang lebih seperti itu, *mbak*”⁷⁷

Berdasarkan wawancara di atas, ayat tersebut tidak difungsikan sebagai aksesoris ruangan semata, lebih daripada hal tersebut, ayat tersebut diharapkan dapat menjadi peringatan kepada para santri, Ayat tersebut dianggap sebagai ayat yang *relate* dengan para santri karena berkaitan erat dengan para pencari ilmu. Ayat tersebut dimaksudkan untuk menjadi pengingat bagi yang membacanya khususnya kamar Asy-Syarifah agar mengingat tujuan dari rumah, yakni dengan dapat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

3. Resepsi Fungsional terhadap Al-Qur'an: Pembacaan Ayat dan Surah Pilihan

a) Pembacaan Ayat Pilihan: QS. Al-Anbiyā : 79

Pembacaan ayat pilihan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Pembacaan QS. Al-Anbiyā : 79 di Pondok Pesantren tersebut merupakan refleksi dari praktik resepsi fungsional ayat-ayat Al-Qur'an,

⁷⁷ Wawancara dengan Mbak Listiana, ketua kamar Asy-Syarifah.

di mana Al-Qur'an dibaca dengan maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

QS. Al-Anbiyā ayat 79 :

فَقَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا
وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ
وَكَانَا فَاعِلِينَ

Artinya: *“Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat) Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya.”*⁷⁸

Ayat tersebut merupakan ayat yang menceritakan salah satu kisah Nabi Sulaiman as. Ayat ini berkisah tentang suatu hari terdapat tanaman yang rusak akibat penggembala kambing. Kemudian Nabi Sulaiman as. Diberi pemahaman oleh Allah SWT untuk menimbang-nimbang apa yang menjadi maslahat bagi mereka. Pada akhirnya, Nabi Sulaiman as. menetapkan keputusan terhadap pemilik kambing untuk memperbaiki tanaman yang dirusakannya, sedangkan bagi pemilik tanaman dapat mengambil manfaat dari kambing tersebut, baik dari susu, bulu, selama masa perbaikan tanamannya. Hal tersebut dilakukan karena nominal harga tanaman setara dengan nominal dari manfaat dari yang didapatkannya.

Berdasar pada penafsiran di Tafsir Muyassar di atas, ayat tersebut secara tersirat mengungkap seberapa piawainya Nabi Sulaiman as. dalam menetapkan sebuah hukum yang adil dengan keilmuan yang dimilikinya,

⁷⁸ Terjemah Kemenag tahun 2019 (Ms Word 2010)

sehingga putusan tidak memberatkan salah satu pihak. Bila dilihat dari kandungannya, maka tidak heran ayat ini dapat dikaitkan dengan ilmu dan kecerdasan.

Pembacaan QS. Al-Anbiyā : 79 di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang memiliki maksud dan tujuan tertentu ketika membacanya. Hal ini bermula dari sebuah ijazah yang didapatkan oleh Agus Muhammad Maulvi Vahrul Fanani⁷⁹ dari gurunya yang bernama KH. Muhibbin Muhsin, AH semasa beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Badriyyah, Mranggen, Demak. KH. Muhibbin Muhsin, AH merupakan salah satu ulama' yang masyhur dalam bidang keilmuan Al-Qur'an. Sanad keilmuan Al-Qur'an di Al-Hikmah bersambung kepada beliau.⁸⁰

“Kulo angsal amalan maos ayat *fafahhamnāhā sulaimān al-āyah* saking guru kulo Abah Muhibbin, Abah Muhibbin angsal saking guru beliau.”

Praktik pembacaan QS. Al-Anbiyā : 79 dilaksanakan setelah salat subuh, setelah salat maghrib secara bersama-sama selesai berjama'ah, dan bisa juga dibaca sendiri-sendiri ketika akan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁸¹ Penentuan waktu-waktu tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh KH. Muhibbin Muhsin, AH ketika mengijazhkannya, karena sebuah ijazah haruslah dilaksanakan sesuai dengan bagaimana seorang *mujiẓ*⁸² ketika mengijazhkannya. Hal tersebut sebagaimana

⁷⁹ Putra kedua pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

⁸⁰ Wawancara dengan Agus Muhammad Maulvi Vahrul Fanani, putra kedua KH. Ahmad Amnan Muqoddam

⁸¹ Wawancara dengan Mbak Falasifah, salah satu pengurus dalam bidang pendidikan.

⁸² Sebutan untuk orang yang memberikan ijazah amalan.

penuturan Agus Maulvi Vahrul Vanani dalam wawancara sebagai berikut:

“... niko Abah Bin (Muhibbin) dhawuh dateng kulo, menawi ayat niku diwaos bakdo shubuh, bakdho maghrib, ugi wekdal badhe ngapalke ayat-ayat qur'an kanthi istiqomah. Amalan niki damel washilah kagem awak dewe kersane diparingi gampang anggini pun ngapalke, diparingi akal ingkang tajem damel sinau, ugi supados ilmu ingkang sampun dipelajari mboten ical.”

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar utama manusia sebagai pedoman hidup. Interaksi seseorang dengan al-Qur'an dalam realitanya terbentuk menjadi 2 (dua) macam: *Pertama*, para mufassir yang menggeluti keilmuan tafsir dalam rangka menyingkap makna tafsir yang ingin diperoleh. *Kedua*, menggunakan al-Qur'an maupun bagian dari al-Qur'an secara langsung dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam poin ini, interaksi jenis kedua merupakan yang termanifestasikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Pembacaan terhadap ayat tertentu diyakini apabila diamalkan pada waktu-waktu tertentu akan mengantarkan pada tujuan-tujuan yang dituju. Seperti halnya yaitu pembacaan QS. Al-Anbiyā : 79.

Berdasarkan dari apa yang dipaparkan oleh narasumber di atas, tujuan praktis dari adanya rutinitas para santri membaca amalan tersebut, di antaranya yaitu:

- 1) Sebagai wasilah agar dipermudah dalam menghafalkan Al-Qur'an.
- 2) Sebagai wasilah agar diberikan ketajaman akal untuk berfikir dalam belajar.

- 3) Sebagai wasilah agar ilmu yang telah diperoleh tidak mudah hilang dari ingatan.

Akan tetapi, terdapat sebagian santri turut memiliki pemahaman lain mengenai amalan tersebut. Dia beranggapan bahwa sebuah keberhasilan ataupun kesuksesan seseorang tidak luput dari seberapa usaha yang dilakukan. Hal tersebut disampaikan oleh Mbak Siti Fatimatuzzahro':

“Amalan sejatinya hanya sebuah wasilah untuk mendapat keberhasilan. *Sregep* baca amalan tanpa dibarengi dengan usaha *ya sama aja*. *Ngamalke* ijazah penting, tapi jangan lupa *dibarengi* dengan usaha. Semua tergantung pada individu masing-masing.”⁸³

Berdasarkan pada wawancara di atas, narasumber tidak bermaksud untuk mengesampingkan amalan tersebut, akan tetapi narasumber menggaris bawahi bahwa usaha dan do'a harus berjalan secara beriringan, bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan seseorang harus ada *effort* untuk menggapai apa yang ingin digapai. Usaha yang tanpa disertai dengan adanya do'a tidak akan berhasil dan begitu pula sebaliknya. Terdapat sebuah maqolah di dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang berbunyi:

بقدر ما تتعنى تنال ما تتمنى⁸⁴

Artinya: “*seberapa besar yang didapatkan, berbanding lurus dengan seberapa keras usahamu yang dilakukan*”

⁸³ Wawancara dengan Mbak Siti Fatimatuzzahro', 13 April 2022 pukul 09.05 WIB

⁸⁴ Ta'lim al-Muta'allim

b) Kegiatan Rutinan Pembacaan Surah Yāsīn

Kegiatan rutinan pembacaan Surah Yāsīn bukan sesuatu yang baru lagi bagi masyarakat muslim Indonesia. Dalam realita, kegiatan *Yasinan* sendiri telah menjadi suatu tradisi yang ditemukan hampir di setiap daerah. Sama halnya dengan hal tersebut, bentuk praktik resepsi secara fungsional melalui pembacaan surah al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang terimplementasikan pada kegiatan rutinan pembacaan Surah Yāsīn. Kegiatan ini telah berlangsung sejak didirikannya pondok pesantren oleh KH. Ahmad Amnan Muqoddam, yaitu disekitar tahun 1995 M. Amalan ini merupakan hasil adopsi oleh kyai Amnan semasa menyantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Curug Tegowanu Grobogan, yang saat itu dibawah kepemimpinan Alm. KH. Abdul Jalil bin Hasyim. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh keyakinan akan manfaat yang diperoleh.

Di dalam buku yang berjudul "Tafsir Surah Yasin" yang ditulis oleh Syekh Hamami Zedah, beliau menyebutkan bahwa Surah Yasin turun berkenaan tatkala penolakan orang-orang kafir Quraisy terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW.⁸⁵

Surah Yasin dianggap sebagai jantungnya Al-Qur'an. Hal tersebut dikatakan oleh para mufassir yang merujuk pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Nasa'I hadis yang berujung kepada Ma'qil bin Yasar, bahwa Rasulullah SAW bersabda:⁸⁶

⁸⁵ Syekh Hamami Zedah, 1999, *Tafsir Surah Yasin*. Terj. Sahilun A. Nasir, (Jakarta: kalam Mulia)

⁸⁶ Ahmad Chodjim, 2013, *Misteri Surah Yasin*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), hlm. 11

يس قلب القرآن لا يقرأها رجل يريد
الله و الدار الآخرة إلا غفر له . و اقرأوها
على موتاكم

Artinya: “Surah Yāsīn adalah jantung al-Qur’an. Orang yang membacanya semata-mata mengharap rida Allah dan akhirat, niscaya akan diampuni dosanya. Bacakan Surah Yasin bagi orang mati di antara kalian.”

Berangkat dari hadis di atas, sudah jelas bahwa Surah Yāsīn merupakan surah yang diistimewakan di dalam al-Qur’an. Hal tersebut menjadi landasan untuk mengamalkan surah tersebut.

Di dalam buku yang berjudul “Tafsir Surah Yasin” yang ditulis oleh Syekh Hamami Zedah, beliau menyebutkan bahwa Surah Yasin turun berkenaan tatkala penolakan orang-orang kafir Quraisy terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW.⁸⁷

Surah Yasin dianggap sebagai jantungnya Al-Qur’an. Hal tersebut dikatakan oleh para mufassir yang merujuk pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Nasa’I hadis yang berujung kepada Ma’qil bin Yasar, bahwa Rasulullah SAW bersabda:⁸⁸

يس قلب القرآن لا يقرأها رجل يريد
الله و الدار الآخرة إلا غفر له . و اقرأوها
على موتاكم

Artinya: “Surah Yāsīn adalah jantung al-Qur’an. Orang yang membacanya semata-mata mengharap rida Allah dan akhirat, niscaya akan diampuni

⁸⁷ Syekh Hamami Zedah, 1999, *Tafsir Surah Yasin*. Terj. Sahilun A. Nasir, (Jakarta: kalam Mulia)

⁸⁸ Ahmad Chodjim, 2013, *Misteri Surah Yasin*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), hlm. 11

dosanya. Bacakan Surah Yasin bagi orang mati di antara kalian.”

Berangkat dari hadis di atas, sudah jelas bahwa Surah Yāsīn merupakan surah yang diistimewakan di dalam al-Qur’an. Hal tersebut menjadi landasan untuk mengamalkan surah tersebut. Hal ini diperkuat dengan keterangan yang disampaikan oleh Agus Acep Athoillah Sholechuddin dalam wawancaranya sebagaimana berikut:

“bapak itu punya keyakinan bahwa fadilah surah Yasin macamnya banyak. *suratu Yāsīn limā quriat lahu*, Yang artinya, Surah Yāsīn itu tergantung tujuan atau niat seseorang yang akan membaca. bisa untuk penjagaan diri, terkabulnya hajat, maupun pahalayang dikirimkan kepada arwah”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pengasuh pondok pesantren dipengaruhi ‘*income*’ atau ‘*feedback*’ atau manfaat yang akan didapatkan apabila membaca Surah Yāsīn. Surah Yāsīn sendiri telah banyak dijelaskan dalam beberapa literatur dianggap sebagai surah yang memiliki banyak faedah, salah satunya dapat dimanfaatkan sesuai dengan apa yang diniatkan pembaca di awal. Hal tersebut juga berkaitan dengan bagaimana surah tersebut dapat difungsikan sesuai dengan kebutuhan.

Kegiatan pembacaan surah Yasin ini diyakini oleh pengasuh pondok pesantren sebagai sarana santri untuk taqarrub ilallah dan memohon pertolongan agar dijauhkan dari segala marabahaya. Karena surah Yasin juga memiliki banyak keutamaan yang dapat diamalkan oleh para santri.

Salah satu keutamaan dari pembacaan surah Yasin disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud sebagai berikut :

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ يَسٍ وَالصَّافَّاتِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ
أَعْطَاهُ اللَّهُ سُؤْلَهُ

Artinya : “Barang siapa membaca surah Yasin dan al-shaffat dimalam Jum’at, Allah mengabulkan permintaannya.” (HR. Abu Daud dari al-Habr)

Kegiatan rutinan pembacaan Surah Yāsīn ini diadakan setiap hari Kamis malam setelah jama’ah salat Isya’ yang diikuti oleh semua santri bertempat di aula utama pesantren, Aula Mahrussiyah. Kegiatan ini diawali dengan membaca dua kalimat syahadat dan dilanjutkan dengan membaca istighfar, *hadhoroh* sebagai serta wasilah zikir-zikir lainnya setelahnya. Semua zikir-zikir dan bacaan *ma’tsurat* lainnya tertuang dalam buku saku santri yang berjudul “*khulashoh*”. Adapun rangkaian praktiknya adalah sebagai berikut:

1) Membaca dua kalimat syahadat sebanyak 3x

أشهد ان لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا
رسول الله

2) Membaca istighfar sebanyak 3x

أستغفر الله العظيم

3) Membaca *hadhoroh* atau wasilah kepada nabi, keluarga nabi, sahabat nabi, para wali, dan guru-guru pengasuh.

4) Membaca QS. Yāsīn sebanyak 1x

5) Membaca Sayyid al-Istighfar sebanyak 1x

6) Membaca لا حول ولا ملجأ من الله إلا إليه
sebanyak 33x

7) Membaca selawat atas nabi dan keluarga nabi sebanyak 33x

اللهم صلّ على سيّدنا محمّد و على ال سيّدنا
محمّد

8) Membaca Asmā' al-Husnā

9) Membaca selawat Nariyyah 11x

اللهم صل صلاة كاملة و سلّم سلاما
تامّا على سيّدنا محمّد الذي تنحلّ
به العقد و تنفرج به الكرب و
تقضى به الحوائج و تنال به
الرغائب و حسن الخواتم و
يستسقى الغمام بوجهه الكريم و
على اله و صحبه في كلّ لمحّة و
نفس بعدد كلّ معلوم لك

10) Membaca selawat Munjiyāt 11x

اللهم صل على سيّدنا محمّد تنجيننا بها من جميع الأهوال و الأفات
و تقضي لنا بها من جميع الحاجات و تطهّرنا من جميع السيّئات و
ترفعنا بها عندك أعلى الدرجات و تبلّغنا بها أقصى الغايات من
جميع الخير في الحياة و بعد الممات

11) Membaca do'a sebagaimana berikut sebanyak 3x

حصّنتكم بالحيّ القيوم الذي لا
يموت أبدا و دفعت عنكم السوء
بألف ألف لا حول ولا قوّة إلا بالله
العليّ العظيم

12) Membaca QS. Al-Fātihah

13) Membaca do'a tahlil

Selawat merupakan pujian yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan Allah SWT dan para malikat pun turut berselawat atas nabi. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Ahzab : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi.620) Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*”⁸⁹

Selawat dari Allah SWT berarti memberi rahmat kepada Nabi Muhammad SAW, selawat dari malaikat berarti memohonkan ampunan, dan selawat dari orang-orang mukmin berarti berdoa agar diberi rahmat,

Dalam rangkaian pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang disertai dengan bacaan selawat yang beragam, yaitu selawat Nariyyah dan selawat Munjiyat. Hal tersebut dimaksudkan karena kedua selawat tersebut dikenal dengan banyak manfaat dan faedahnya bagi yang membacanya. Aprilia Tika dalam bukunya yang berjudul *The Amazing Shalawat: 101 Kekuatan & Manfaat Shalawat*, selawat yang diartikan sebagai doa ialah permohonan, baik itu untuk diri sendiri, maupun orang lain. Sedangkan sholwat sebagai ibadah ialah

⁸⁹ Terjemah Kemenag 2019

pernyataan hamba atas tunduk kepada Allah SWT dan mengharapkan pahala dari-Nya.”⁹⁰

Adapun manfaat dari membaca selawat Nariyyah di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Dapat meringankan masalah dan mengurangi kesedihan
- b) Sebagai amalan pembuka rezeki
- c) Diberikan kemudahan segala urusannya
- d) Menjadi do’a untuk dikabulkan hajatnya
- e) Dilindungi dari segala macam penyakit dan marabahaya

Sedangkan selawat munjiyat memiliki manfaat sebagai berikut:

- a) Menjauhkan dari segala malapetaka, cobaan dan hal-hal yang buruk
- b) Menjauhkan dari musibah
- c) Mendapatkan pertolongan dan keselamatan dari Allah SWT.

Para ahli ilmu Tajwid telah menyepakati bahwa terdapat empat pola atau cara membaca Al-Qur’an:

- 1) *Tahqīq* (pola membaca Al-Qur’an dengan hati-hati dan dalam tempo lambat)
- 2) *Tartīl* (pola membaca Al-Qur’an dengan perlahan. Pola ini satu level di bawah *Tahqīq*)
- 3) *Tadwīr* (pola membaca Al-Qur’an sedang, levelnya berada di antara *Tartīl* dan Hadr)
- 4) *Hadr* (pola membaca Al-Qur’an yang paling cepat).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pola bacaan santri terhadap surah Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo

⁹⁰ Aprilia Tika, 2014, *The Amazing Shalawat: !01 Kekuatan & Manfaat Shalawat*, (Jakarta: Penerbit Kalil)

Tugu Semarang dapat digolongkan pada cara membaca berpola *Tadwir* dan dibaca bersama-sama secara *Jahr* (keras). Hal tersebut dilakukan untuk mengoptimalkan estimasi waktu keberlangsungan kegiatan.

Kegiatan ini dipimpin oleh perwakilan dari santri senior yang fasih dalam membaca Al-Qur'an, sehingga diharapkan dapat meminimalisir kesalahan ketika membaca ayat Al-Qur'an. Ketika membaca Al-Qur'an wajib bagi pembacanya untuk menuaikan hak-hak huruf (makhoj huruf) beserta hukum tajwidnya.

4. Resepsi Eksternal: Tradisi Preservasi al-Qur'an

Setelah mengamati dan mengumpulkan informasi seputar realitas resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, peneliti menyimpulkan bahwa praktik resepsi terhadap al-Qur'an tidak terakomodasi secara menyeluruh dalam konsep tipologi resepsi al-Qur'an yang diusung oleh Ahmad Rafiq yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai pisau analisis. Hal tersebut terlihat pada preservasi terhadap al-Qur'an.

Adapun praktik preservasi al-Qur'an yang dimaksud terimplementasikan dalam beberapa kegiatan, seperti setoran al-Qur'an baik bin-nadhior maupun bil-ghoib, kegiatan muraja'ah, tartilan, dan sima'an. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga otentitas dan orisinalitas kalam Tuhan dalam ingatan manusia. Hal ini telah termaktub dalam QS Al-Hijr : 9

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَخٰفِظُوْنَ⁹¹

⁹¹ Quran Kemenag in Ms Word 2010

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*”⁹²

Ayat di atas merupakan jaminan dari Allah SWT, bahwasannya Allah SWT yang akan menjaga kesucian dan kemurnian al-Qur’an selama-lamanya. Dalam hal ini beberapa mufassir menafsirkan bahwa salah satu caranya adalah menjaga ayat al-Qur’an dalam ingatan manusia atau penghafal al-Qur’an.

Praktik preservasi al-Qur’an tersebut memang sekilas dapat dikatakan mirip dengan resepsi fungsional, akan tetapi tetap saja tidak dapat dikategorisasikan dalam resepsi fungsional. Hal ini dikarenakan bahwa resepsi fungsional identik dengan persepsi masyarakat mengenai *feedback* yang akan didapatkan apabila meresepsikan al-Qur’an, sedangkan praktik dalam preservasi sendiri tidak terdapat tendensi-tendensi seperti halnya resepsi fungsional yang telah disebutkan di atas.

B. Pemaknaan Praktik Resepsi terhadap Al-Qur’an

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaan resepsi Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, peneliti memerlukan sebuah teori yang digunakan sebagai benang merah, peneliti membutuhkan sebuah teori yang digunakan peneliti sebagai ‘pisau’ analisis untuk mengolah data. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim yang disebut dengan teori sosiologi pengetahuan.

Karl Mannheim mengemukakan bahwa di dalam tindakan manusia terdapat tiga makna yang dapat diperoleh; 1) Makna Objektif,

⁹² Terjemah Kemenag 2019

2) Makna Ekspresif, dan 3) Makna Dokumenter. Teori sosiologi pengetahuan merupakan teori yang berisi tentang relasi pemikiran, gagasan dan latarbelakang keilmuan seseorang dengan kondisi sosial yang di sekitarnya. Artinya, teori sosiologi pengetahuan ini memahami tiga makna perilaku yang telah disebutkan di atas melalui pemahaman terhadap situasi sosial dan faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada lahirnya sebuah pemikiran.

Pada ranah agama, meskipun semuanya berangkat dari sumber normatif yang sama yakni al-Qur'an dan Hadis, teori ini dapat membantu mendapatkan pemahaman tentang lahirnya beragam pemikiran keagamaan. Melalui pendekatan sosiologi pengetahuan ini, perbedaan pemikiran keagamaan sebagai sebuah implikasi dari situasi sosial yang melatarbelakanginya.

Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, peneliti menganalisis mengenai tiga makna yang terkandung dalam beragam praktik pelaksanaan praktik resepsi al-Qur'an secara umum. Ketiga makna tersebut adalah sebagai berikut:

1) Makna Objektif

Makna Objektif memiliki kaitan erat dengan konteks sosial di mana perilaku atau kegiatan tersebut berlangsung. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa ragam resepsi al-Qur'an yang diekspresikan oleh para santri pondok pesantren tersebut, mulai dari pelaksanaan pengajian tafsir al-Qur'an menggunakan kitab Tafsir Jalālain, pelaksanaan pembacaan ayat pilihan hingga pelaksanaan pembacaan surah Yasin rutin setiap malam Jum'at adalah symbol atau bentuk dari kepatuhan santri terhadap peraturan pondok sebagai upaya penjagaan nilai. Selain itu, hal tersebut merupakan refleksi dari bentuk kehormatan, ketakziman, dan kepatuhan mutlak terhadap pengasuh yang menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan pesantren.

2) Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor-aktor secara personal yang terkait dengan praktik atau kegiatan. Dalam hal ini, peneliti menganalisis bahwa makna ekspresif dalam ragam resepsi di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang ditunjukkan oleh beberapa aktor yang berbeda-beda—karena makna ekspresif sifatnya personal.

a) Pengajian Kitab Tafsir

Dalam wilayah kajian kitab tafsir Jalālain, makna ekspresif yang muncul di antaranya adalah tercermin dalam beberapa wawancara yang telah dilakukan dengan para santri di pondok pesantren tersebut.

Pertama, wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengurus PPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

“Pengajian kitab tafsir membantu kami untuk bisa lebih paham maksud dari ayat al-Qur'an. Makna-makna al-Qur'an kan sifatnya ada yang tersurat, ada juga yang tersirat. Melalui tafsir kita diharapkan dapat mengerti makna ayat yang tidak bisa dipahami dengan hanya dibaca terjemahnya saja.”⁹³

Melalui wawancara tersebut, makna ekspresif yang ditunjukkan adalah menambah khazanah kelilmuan para santri, khususnya pada pemahaman tentang kontekstualitas ayat al-Qur'an, di mana penafsiran ayat dapat dilihat melalui konteks sosial di saat al-Qur'an diturunkan dengan melihat pada asbabun nuzulnya.

Kedua, wawancara yang dilakukan dengan salah satu santri bil-ghoib PPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

“Karena *pengaosan* tafsir, kita dapat belajar tentang ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an. Ustaz yang bantu kami dalam belajar dengan keterangan-keterangan yang disampaikan. Kita jadi

⁹³ Wawancara dengan Falasifah; koordinator pengurus bagian pendidikan, 14 April 2022 pukul 08:19 WIB

tau bagaimana ayat-ayat diperinci penjelasannya dan dikorelasikan ayat lain untuk bisa tau maksud detailnya ayat kayak apa. Semua hal itu ya harus digurukan agar terhindar dari tipu daya syetan.”⁹⁴

Makna ekspresif yang ditunjukkan adalah sebuah ekspresi ikhtiar menjadi manusia yang baik dalam rangka berusaha mengamalkan ajaran-ajaran baik dalam Islam. Hal ini dilalui dengan mencoba mempelajari dan memahami maksud dan tujuan ayat yang disampaikan kepada para manusia melalui kitab tafsir yang telah ditulis oleh para mufassir yang kompeten dalam bidangnya. Narasumber menjelaskan bagaimana ayat satu dan ayat lain bermunasabah sehingga al-Qur’an tidak dapat dipahami secara tekstual saja, hal ini mengapa tafsir perlu untuk dikaji. Terakhir, narasumber juga menekankan betapa pentingnya belajar dengan berguru kepada seseorang jelas sanad keilmuannya.

Ketiga, wawancara dengan Ustaz Sabibur Rahman selaku pengampu pengajian tafsir.

“Yang namanya mempelajari ilmu tafsir bagi *kulo* adalah sesuatu yang penting. Kalangan kita bukan menafsirkan, ya minimal mempelajari karya-karya dari ulama’ yang kompeten di bidangnya. Ada beberapa ayat yang bisa dipahami dengan cara melihat bagaimana para ulama’ menafsirkannya, karena kami tidak bisa *nafsirke* sendiri. Para ulama’ dengan kealimannya menafsirkan ayat Al-Qur’an diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para generasi setelahnya, khususnya para santri yang berdedikasi untuk memperdalam ilmu agama di pondok pesantren.”

Selanjutnya, bagi pengampu kajian tafsir di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, makna ekspresif yang ditunjukkan adalah sebagai

⁹⁴ Wawancara dengan Muyasarotul Fuadah; santri bil-ghoib PPTQ Al-Hikmah, 13 April 2022 pukul 20.05 WIB

bentuk apresiasi beliau terhadap karya ulama'. Beliau juga berpandangan bahwa untuk bisa selangkah lebih dekat untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap maksud ayat, hal tersebut dapat ditempuh dengan mempelajarinya melalui kitab-kitab tafsir. Karena hal tersebut dianggap sebagai diskursus keilmuan yang saat ini juga penting untuk dipelajari

b) Hiasan Kaligrafi

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan, peneliti menganalisis bahwa makna ekspresif yang ditunjukkan dalam perilaku praktik resepsi al-Qur'an secara estetis yaitu pemanfaatan kaligrafi sebagai simbolisasi dari transmisi-spiritual. Hal ini memiliki maksud bahwa kaligrafi tidak hanya untuk dinikmati secara sisi keindahannya saja, tetapi juga dalam rangka untuk memberikan pencerahan spiritual bagi siapapun yang membacanya.⁹⁵

Serta seperti yang disampaikan oleh Wahyu Nur Aini⁹⁶ dalam wawancaranya:

“Secara tidak langsung, kaligrafi-kaligrafi tersebut dapat digunakan sebagai media dakwah. Dakwah *kan* metodenya beda-beda. Ini bisa digolongkan dakwah lewat seni.”

Berdasarkan wawancara tersebut, narasumber menyebutkan bahwa kaligrafi juga dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Hal tersebut sesuai dengan bagaimana al-Qur'an diresepsikan secara estetika di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. QS. Al-Hijr : 46 yang terpasang di depan pintu utama *ndalam* pengasuh memberikan sebuah pengajaran tentang tata krama dalam bertamu khususnya. Hal

⁹⁵ Berdasarkan pada wawancara dengan Agus Acep Athoillah Sholahuddin

⁹⁶ Santri PPTQ Al-Hikmah Tugurejo tahun 2019-19-sekarang

tersebut merupakan sebuah upaya penjagaan nilai-nilai positif dalam Islam.

c) Resepsi Fungsional

1) Pembacaan QS. Al-Anbiyā ayat 79

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengetahui makna ekspresif yang ditunjukkan oleh beberapa actor yang berbeda melalui praktik pembacaan ayat-ayat pilihan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tugurejo Tugu Semarang adalah sebagai berikut:

a. Mendatangkan keberkahan

Agus Muhammad Maulvi Vahrul Vanani menuturkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Amalan niki diijazahi guru kulo, dadose kulo ngelampahi sak sagete kulo. Keranten kulo yakin sedoyo ingkang didhawuhi guru kulo mesti sae damel para santri. Ugi ngelampahi dhawuh guru niku In Syaa Allah wonten barokahipun.”

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menganalisa berdasarkan dari latar pemahaman dan sosio-historis dari Agus Maulvi Vahrul Vanani yang merupakan salah satu putra dari pengasuh pondok pesantren yang memiliki pemahaman keagamaan yang cukup. Beliau mempercayai kehadiran *barokah*/keberkahan apabila menjalankan apa yang diperintahkan oleh guru. Keberkahan dari guru merupakan suatu hal yang sangat diharapkan oleh santri-santri di pondok pesantren pada umumnya.

b. Mendatangkan kemanfaatan

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Lailatul Isti'anah⁹⁷, narasumber tersebut menuturkan:

“Baca ayat *fafahamnāhā sulaimān al-āyah* yang telah diijazahkan gus Ivan kepada para kami para santri saya yakini akan memberikan kemanfaatan yang mungkin saja tidak kami sadari. Salah satu fadhilahnya adalah dapat memudahkan dalam menghafal. Alhamdulillah selama saya masuk bil-ghoib sampai sekarang selalu saja merasa dipermudah urusannya dalam menghafal Qur'an untuk disetorkan pada bu nyai. Semua itu butuh yang namanya usaha dan do'a. *Ya* salah satunya dengan membaca ayat itu tadi sebagai wasilah.”

Berdasarkan wawancara dengan Mbak Lailatul Isti'anah, yang memiliki latar belakang sebagai santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, atas keyakinannya dan upaya dalam mengamalkan apa yang telah diijazahkan guru kepadanya, sehingga dia percaya bahwa amalan tersebut akan memberikan kemanfaatan kepadanya meski mungkin tanpa disadari olehnya, salah satunya adalah dipermudah dalam urusannya ketika berproses menghafal al-Qur'an di pondok tersebut.

c. Sebagai wasilah paham terhadap pelajaran

Mbak Nabila Fauziyah⁹⁸ dalam wawancaranya menuturkan:

⁹⁷ Santri Bil-Ghoib tahun 2017-Sekarang.

⁹⁸ Santri Bil-Ghoib yang merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Fisika 2019.

“Sejujurnya ayat ini telah masyhur sebagai ayat yang dapat dimanfaatkan agar diberikan kecerdasan otak. Misal ingin diberikan mudah menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, diberi cepat paham dengan materi dan agar tidak cepat hilang. Ketika saya hendak UTS, UAS, saya *nggak* lupa baca ayat ini. Alhamdulillah saya selalu merasa diberikan kelancaran dalam prosesnya.”

Berdasarkan pada penuturan yang disampaikan dalam wawancara di atas, narasumber mengaku bahwa kerap kali membaca ayat tersebut yang dikhususkan untuk beberapa hajatnya dalam proses belajar.

2) Kegiatan *Pembacaan Surah Yasin*

a. Sebagai pembelajaran sejak dini

Wawancara yang dilakukan dengan Mbak Dwi Putri Agung⁹⁹ dalam wawancaranya ia menyebutkan:

“menurut saya kegiatan ini sebagai ajang latihan sebelum kelak terjun di masyarakat sepulang dari pondok. Saya sangat yakin, mbak, kalau di masyarakat mesti banyak kelompok-kelompok yasinan. Mumpung di pondok maka harus pandai-pandai memanfaatkan momen.”

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa narasumber mengekspresikan kegiatan ini sebagai ajang untuk latihan, dan momentum yang sayang untuk dilewati. Sebelum pulang ke kampung halaman, para santri harus siap dan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan kelak ketika terjun ke

⁹⁹Santri Bin-Nadlor PPTQ Al-Hikmah Tugurejo, wawancara pada tanggal 16 April 2022

masyarakat. Kegiatan yasinan setiap malam Jum'at dianggap bisa melatih pembiasaan sejak dini.

b. Wasilah mendekatkan diri kepada Tuhan dan Rasul

Wawancara dengan Mbak Romaniyyah¹⁰⁰, dalam wawancaranya menuturkan:

“Kegiatan ini tentunya bagus, *mbak*. Mulai dari tabarruk bil-tawassul, baca surah yasin, baca zikir-zikir, baca selawat atas nabi. Tanpa kita sadari, hal-hal tersebut akan membuat saya pribadi merasa dekat dengan gusti Allah”.

Peneliti menganalisa bahwa diekspresikan diekspresikan oleh narasumber dengan memiliki pemahaman bahwa cara mendekatkan diri kepada Tuhan dan Rasul salah satunya dengan melakukan amal-amal kebajikan dan memperbanyak zikir. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan pondok dengan disertai dengan rasa ikhlas dalam mengikutinya.

c. Wujud tanggung jawab terhadap peraturan pondok

Wawancara kali ini dilakukan dengan salah satu pengurus di PPTQ Al-Hikmah Tugurejo, dalam kesempatan kali ini Mbak Anili Fathoniyah¹⁰¹ menyebutkan dalam wawancaranya:

“Adanya kegiatan rutin seperti ini merupakan sebuah tanggung jawab saya kepada pak kyai untuk terlaksananya kegiatan ini. di mana kyai sudah memasrahkan kepada pengurus, jadi kami

¹⁰⁰ Santri PPTQ Al-Hikmah Tugurejo 2022-sekarang

¹⁰¹ Pengurus PPTQ Al-Hikmah Tugurejo, wawancara pada tanggal 15 April 2022

haruslah *sendiko dhawuh* sebagai wujud *sam'an wa tho'atan* kepada guru.”

Dalam wawancaranya, kegiatan pembacaan surah Yasin ini diekspresikan sebagai sebuah tanggung jawab yang diembannya, mulai dari *opyak-opyak*, menertibkan majlis, sampai memimpin jalannya kegiatan. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud *sam'an wa tho'atan* kepada *dhawuh* kyai untuk mendapatkan berkah. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai pengurus pondok yang berkewajiban dalam mengemban amanah dari sang kyai.

3) Makna Dokumenter

Makna dokumenter dapat dimaknai dengan makna yang tidak tampak atau makna tersirat yang tersimpan dalam suatu perilaku atau Tindakan seseorang ataupun komunitas. Bisa jadi para aktor atau pelaksana tindakan tidak menyadari sepenuhnya mengenai aspek-aspek yang diekspresikan adalah menunjukkan kebudayaan yang menyeluruh.

Ditinjau dari ragam resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, dapat diketahui bahwa macam-macam praktik resepsi tersebut merupakan sebuah kontekstualisasi dari sistem kebudayaan menyeluruh.

a) Kajian Kitab Tafsir Jalālain

Praktik resepsi al-Qur'an secara eksegesis terimplementasikan dalam kegiatan pengajian kitab Tafsir Jalālain. Kegiatan ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan pondok pesantren tersebut dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang sifatnya turun temurun. Alasan tersebut disampaikan oleh narasumber ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan. Sejalan dengan itu, kegiatan ini sekaligus mengarfimasi pandangan kalangan pesantren terhadap hakikat dari ilmu.

Terdapat dua konsekuensi logis yang berangkat dari fenomena tersebut, *Pertama*, homogenitas di kalangan pesantren. Hal ini terlihat dari bagaimana umumnya pondok pesantren yang juga menggunakan kitab Tafsir Jalālain sebagai media pembelajarannya dalam bidang keilmuan tafsir. *Kedua*, stratifikasi keilmuan. Kitab Tafsir Jalālain dianggap sebagai salah satu karya ulama' klasik yang pada era ini menjadi kitab sentral, kitab tersebut sebagai instrumen dalam kurikulum pembelajaran pesantren. Oleh karena itu benar adanya jika pengajian kitab Tafsir Jalālain di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang merupakan suatu sistem kebudayaan yang menyeluruh, yang berarti bahwa kajian terhadap kitab Tafsir Jalālain merupakan salah satu bentuk kebudayaan, yang mana kebudayaan tersebut telah ada sejak masa hidup pengarang kitab Tafsir Jalālain itu sendiri yang masih ada sampai sekarang.

b) Hiasan Kaligrafi

Praktik resepsi al-Qur'an secara estetika termanifestasikan dalam pajangan hiasan kaligrafi. Kaligrafi merupakan kesenian Islam yang telah ada sejak dahulu.¹⁰² Kaligrafi bukanlah sebuah kesenian yang tercipta secara mendadak di suatu kesempatan, akan tetapi kaligrafi lambat laun mengalami pertumbuhan melalui proses yang tidak singkat secara berangsur-angsur.¹⁰³ Oleh karena itu, kaligrafi dapat dikatakan sebagai suatu sistem kebudayaan menyeluruh yang tidak banyak disadari oleh pelaku resepsi itu sendiri.

¹⁰² Rispol, "Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni", dalam Jurnal Tsaqafa, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, hlm. 11

¹⁰³ JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality –Volume 5, Nomor 2, Desember 2020

c) Pembacaan Al-Anbiyā' : 79

Makna dokumenter merupakan makna yang tersirat, yang tidak disadari oleh pelaku bahwa pembacaan ayat-ayat tertentu yang dalam hal ini yaitu QS. Al-Anbiyā' : 79 dapat menjadi sebuah kebudayaan yang menyeluruh.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada santri, di antaranya menjelaskan bahwa tradisi pembacaan QS. Al-Anbiyā' : 79 dipercayai mempunyai keistimewaan tersendiri utamanya bagi mereka yang mengamalkannya. Tanpa disadari, mereka para santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang akan senantiasa membaca ayat tersebut apabila memiliki keinginan untuk diberikan kemudahan, baik dalam menghafal, belajar, dan supaya ilmu-ilmu yang telah dipelajari tidak mudah hilang dari ingatan. Hal tersebut akan menjadi sebuah tradisi bagi mereka.

d) Pembacaan Surah Yasin

Makna dokumenter merupakan makna tersirat dari pelaku tindakan yang secara tidak sadar mengekspresikan budaya secara menyeluruh. Makna dokumenter dari tradisi pembacaan Surah Yasin dapat diketahui melalui penelitian secara mendalam yang telah dilakukan melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang terkait.

Berdasarkan wawancara dengan santri, bahwasannya mereka menempatkan diri sebagai santri pondok pesantren yang terikat dengan kegiatan pondok pesantren. Mereka cenderung mengharapkan keberkahan dari setiap kegiatan yang dipercayai merupakan perilaku yang baik. Dalam tradisi pembacaan Surah Yasin menurut makna *dokumenter* adalah bagaimana memosisikan kebiasaan menjadi sebuah tradisi yang wajib diamalkan. Kegiatan ini menjadi sebuah tradisi sejak dibangunnya

pondok pesantren ini, itu berarti pembacaan surah Yasin di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang telah menjadi sebuah kebudayaan yang menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, maka dapat diketahui dan disimpulkan bahwa:

Pertama, praktik resepsi terhadap kehadiran Al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam, yaitu: resepsi eksegesis, resepsi estetika dan resepsi fungsional. 1) Resepsi eksegesis terimplementasikan dalam kajian kitab tafsir yang terselenggara sebagai kegiatan mingguan. Kegiatan tersebut merupakan program pengajian yang ditujukan kepada santri penghafal Al-Qur'an. 2) Resepsi estetika termanifestasikan dalam hiasan-hiasan kaligrafi di dinding *ndalem* dan kamar-kamar santri. 3) Sedangkan resepsi fungsional terimplementasikan dalam pembacaan ayat pilihan QS. Al-Anbiyā ayat 79 dan pembacaan QS. Yasin

Kedua, adapun praktik pelaksanaan resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang adalah sebagai berikut: 1) resepsi eksegesis yang terimplementasikan dalam kegiatan kajian kitab tafsir dilaksanakan secara rutin pada hari Ahad pada pukul 06.00 WIB – 07.00 WIB yang diikuti oleh santri *bil-ghoib*. 2) resepsi estetika yang terimplementasikan melalui pemasangan kaligrafi di dinding *ndalem* dan kamar-kamar santri. 3) resepsi fungsional terimplementasikan dalam praktik pembacaan ayat dan surah pilihan. Adapun pembacaan QS. Al-Anbiyā ayat 79 dilaksanakan setelah sholat jamaah subuh, maghrib, dan bisa dibaca secara individu ketika akan mulai menghafal ayat. Ayat ini dibaca secara *Jahr* dan bersama-sama. Sedangkan untuk pembacaan QS. Yasin dilaksanakan pada Kamis malam atau malam Jum'at setelah jama'ah salat Isya'. 4) resepsi eksternal terimplementasikan dalam kegiatan undaan/setoran hafalan di pagi hari setelah jama'ah salat subuh, kegiatan murāja'ah dimalam hari setelah

jama'ah salat maghrib, kegiatan simā'an di malam Jum'at setelah jama'ah salat maghrib, dan kegiatan tartilan setiap malam Selasa setelah jama'ah salat Isya'.

Ketiga, adapun makna yang melekat dalam setiap kegiatan, antara lain: makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Makna objektifnya adalah sebagai simbolisasi bentuk ketakziman kepada kyai. Makna ekspresifnya merupakan wujud dari penanaman nilai dengan melakukan hal-hal positif melalui proses pembelajaran al-Qur'an. Sedangkan makna dokumenternya adalah bentuk sistem kebudayaan menyeluruh.

B. Saran

Melakukan penelitian terhadap kajian Living Qur'an bukan merupakan sesuatu yang baru untuk dilakukan. Living Qur'an telah menjadi dirkursus keilmuan yang berkembang pesat pada beberapa tahun terakhir. Hal tersebut melahirkan beberapa pemerhati Al-Qur'andan kajian Living Qur'an itu sendiri. Sehingga untuk meneliti terkait dengan Living Qur'an, peneliti selanjutnya diharapkan untuk pandai-pandainya memilih objek penelitian.

Terdapat beberapa saran/masukan yang dapat peneliti utarakan ketika akan melakukan penelitian terkait Living Qur'an. Hendaknya melakukan penelitian terhadap objek yang memiliki keunikan, kekhasan, dan sesuatu yang belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Seorang peneliti diharapkan tidak melakukan justifikasi tentang benar atau salah pada objek yang sedang diteliti, komunikatif, dan bersikap teliti saat proses mengumpulkan data-data saat terjun di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ubaydi Hasballah (2019), *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah
- Al-Baihaqi (1408), *Dala'il al-Nubuwwah*, Juz II, Kairo: Daar al-Kutub al-Ilmiyah
- Anwar, Rohison (2010), *'Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi (2002), *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Baum, Greforya (1999). "Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan", terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Asyhuri Arow, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Chodjim, Ahmad (2013), *Misteri Surah Yasin*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Fadhillah, Nilna (2019), *Resepsi terhadap Al-Qur'an dalam Riwayat Hadis*, Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara, Vol. 2 No. 2
- Fatkhurrosyid (2015), "Tipologi Ideologi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", el Harakah Vol. 17, No. 2
- Firdaus, M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus (2016), "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebonjambu al-Islamu Babakan Ciwaringin Cirebon", Diya al-Afkar Vol. 4, No. 01
- Hamka (2020), *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*, Scolae: Journal of Pedagogy, Vol. 3, No. 1
- Jannah, Imas Lu'lu (2017), "Resepsi Estetik Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan", Nun: Vol. 3, No. 1

- Jaziroh, Ainun (2017), *“Resepsi Surat Surat Pilihan Dalam Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal”*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang
- Koentjaraningrat (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mansyur, M dkk (2007), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras
- Pradopo, Rachmat Djoko (2007), *Beberapa Teori sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rafiq, Ahmad (2004), *“Pembacaan yang Aomistik terhadap Al-Qur’an: Antara Penyimpangan dan Fungsi”*, Studi Ilmu: Ilmu Al-QUR’an dan Hadis, Vol. 5, No. 1
- Rafiq, Ahmad (2017), *Tradisi Al-Qur’an: dari Teologis ke Praktis dalam Muhammad Barir, Tradisi Al-Qur’an di Pesisir”*, Yogyakarta: Nurmahera
- Rafiq, Ahmad (2017), *“The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”*, Disertasi, Amerika Serikat: Universitas Temple.
- Rahman, Miftahur (2018), *Resepsi terhadap Ayat al-Kursi dalam Literatur Keislaman*, MAGHZA: Jurnal Ilmu AL-QUR’an dan Tafsir, Juli-Desember, Vol. 3, No. 2
- Rahman, Yusuf (2004), *Kritik Sastra dan Kajian Al-Qur’an dalam Pengantar Kajian Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Al-Husain.
- Ratna, Nyoman Kutha (2007), *“Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Quraish dkk (2001), *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Sudijono, Anas (2011), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sugiyono (2016), *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta

- Tika, Aprilia (2014), *The Amazing Shalawat: 101 Kekuatan & Manfaat Shalawat*, Jakarta: Penerbit Kalil
- Wasik, M. Ali (2005), “*Fenomena Pembacaan Al-Qur’an Dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi Atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segorotyoso Pleret Bantul)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta
- Zedah, Syekh Hamami Zedah (1999), *Tafsir Surah Yasin*. Terj. Sahilun A. Nasir, Jakarta: kalam Mulia

LAMPIRAN



Keterangan Gambar : ukiran kaligrafi di atas pintu *ndalem* utama (dokumentasi pribadi)



Ket. Gambar: Pembacaan Surah Yasin setiap Malam Jum'at (Dokumentasi Pribadi)



Ket gambar: preservasi Al-Qur'an melalui kegiatan sima'an Al-Qur'an (dokumentasi pribadi)



Ket Gambar: penulisan QS. Al-Fatihah pada dinding kamar Al-Azka (dokumentasi pribadi)

PEDOMAN WAWANCARA

Resepsi fungsional:

- 1) Bagaimana Al-Qur'an diresepsikan secara fungsional di Ponpes Al-Hikmah?
- 2) Bagaimana sejarah singkat pembacaan ayat di bawah ini di kalangan santri?

فَقَهَّمْنَاهَا سُلَيْمًا ۚ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحُونَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

- 3) Bagaimana praktik pelaksanaan pembacaan tersebut?
- 4) Apa tujuan yang ingin dicapai dari pembacaan ayat tersebut?
- 5) Bagaimana respon/penerimaan santri terhadap amalan tersebut?

Resepsi estetika:

- 6) Bagaimana Al-Qur'an diresepsikan secara estetika di Ponpes Al-Hikmah?
- 7) Apa yang melatarbelakangi pemasangan kaligrafi QS. Al-Hijr : 46 (اَدْخُلُوْهَا) بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ) di depan pintu utama ndalem pengasuh?
- 8) Apa makna tersirat dari pemasangan kaligrafi QS. Al-Hijr : 46 (اَدْخُلُوْهَا بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ) di depan pintu utama ndalem pengasuh?
- 9) Apa tujuan dari pemasangan kaligrafi QS. Al-Hijr : 46 (اَدْخُلُوْهَا بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ) di depan pintu utama ndalem pengasuh?
- 10) Alasan mengapa memilih QS. Al-Hijr : 46 (اَدْخُلُوْهَا بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ)?
- 11) Bagaimana pembacaan santri terhadap kaligrafi tersebut? (Pertanyaan untuk santri)
- 12) Apa yang melatarbelakangi pemasangan kaligrafi penggalan ayat QS. Al-Mujadalah : 11

(يَرْفَعُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ)

- 13) Apa makna tersirat pemasangan kaligrafi penggalan ayat QS. Al-Mujadalah : 11

(يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ)

- 14) Apa tujuan pemasangan kaligrafi penggalan ayat QS. Al-Mujadalah : 11 (يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ) di kamar-kamar santri

- 15) Mengapa memilih QS. Al-Mujadalah : 11 (يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا) (الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ)

- 16) Bagaimana respon/pembacaan yang dilakukan oleh santri-santri terhadap ayat tersebut?

Resepsi eksegesis:

- 17) Bagaimana Al-Qur'an diresepsikan secara eksegesis di Ponpes Al-Hikmah?
- 18) Bagaimana pelaksanaan praktik resepsi secara eksegesis di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang?
- 19) Mengapa memilih memakai kitab tafsir Jalālain?
- 20) Bagaimana penerimaan santri terhadap kegiatan pengajian kitab Tafsir Jalālain?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Zida Ilma Sanaya
 NIM : 1804026018
 Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 25 Juli 2000
 Alamat : Krajan Lor RT. 04 RW. 01 No. 02 Desa
 Tuko Kec. Pulokulon Kab. Grobogan
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 No. HP : 0859159671796
 Email : zidailmasanaya@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 1 Tuko, lulus 2012
2. MTs Negeri Lasem (sekarang MTs Negeri 1 Rembang), lulus 2015
3. MA NU Banat Kudus, lulus 2018

Pendidikan Non-Formal

1. PP Al-Hidayat Lasem, Rembang
2. PP Yanaabii'ul 'Uluum War Rohmah, Kudus
3. PPTQ Al-Hikmah Tugurejo, Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana semstinya.

Semarang, 08 Juni 2022



Zida Ilma Sanaya